

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

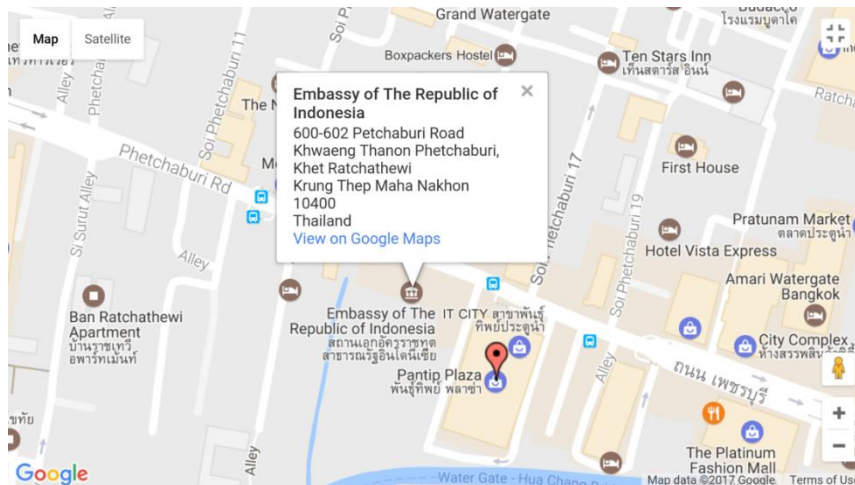
A. Profil Dan Gambaran Lokasi Penelitian

Pemerintah Indonesia senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan kepada warganya yang berdomisili dan bekerja di luar negeri. Terdapat 15 Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di 11 negara sahabat antara lain, Malaysia, Singapura, Pilipina, Thailand, Myanmar, Jepang, Saudi Arabiyah, Syiriah, Mesir, Belanda dan Rusia. Bagi warga negara Indonesia yang sudah berada di negara tersebut dan sekitarnya atau yang baru akan pindah ke luar negeri, tetap bisa menyekolahkan putra-putrinya dengan kurikulum Indonesia di SILN tersebut.

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) sebagai salah satu SILN yang berada di negara Thailand, Didirikan pada tanggal 6 Oktober 1962 oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia setelah adanya kerja sama antara Kementrian Luar Negeri dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SIB terletak di wilayah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok yaitu di jalan petchburi 600-602, Bangkok 10400, Thailand. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok memiliki luas tanah 22.724 m^2 dan SIB termasuk di dalamnya.



Gambar 4.1 Logo Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand.



Sumber : <http://www.sib-bangkok.org/>

Gambar 4.2 Letak Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand.

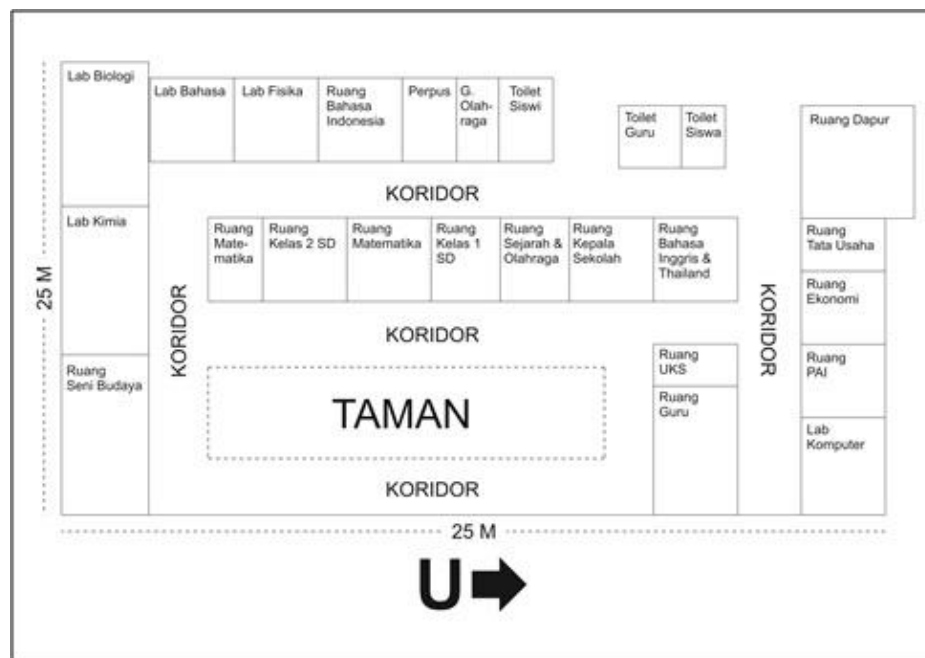
Sumber : <https://www.google.co.id/maps>



Gambar 4.3 Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand (Tampak Depan).

Sumber : Dokumentasi Penulis

Bangunan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dibangun pada tahun 1967. Awalnya hanya gedung SMA dan SMP diresmikan oleh: H.R. Dharsono Duta Besar RI untuk Thailand tanggal 14 Januari 1971.



Gambar 4.4 Denah Sekolah Indonesia Bangkok
Sumber : Dokumen Penulis, 2017.

Saat ini Sekolah Indonesia Bangkok Terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA, yang terletak dalam satu lingkungan dan saat ini siswa di SIB berjumlah 105 siswa. Adapun Visi, Misi, dan Tujuan sekolah ialah sebagai berikut :

a. Visi

Sekolah Indonesia Bangkok memiliki visi yaitu, “terwujudnya warga sekolah yang berbudaya Indonesia, cerdas, dan kompetitif.” Indikator:

- Terwujudnya insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, nasionalisme, serta berbudaya Indonesia.
- Terwujudnya lulusan yang memiliki prestasi akademik dan nonakademik yang unggul
- Terwujudnya lulusan yang selalu siap untuk menghadapi persaingan global

b. Misi

Untuk mewujudkan visi yang telah di sebutkan di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

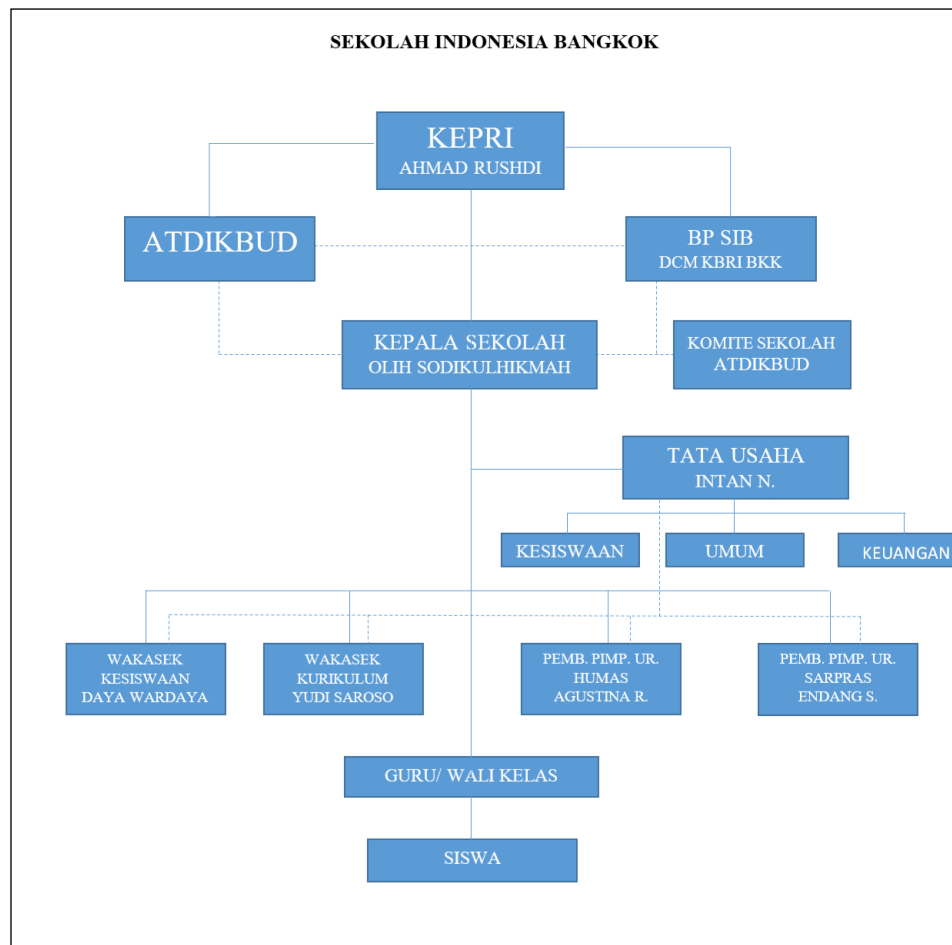
- a. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing;
- b. Menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler;
- c. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dikembangkan secara optimal;
- d. Melaksanakan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan);
- e. Membiasakan budaya kompetitif siswa dalam menghadapi persaingan global melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik

c. Tujuan Sekolah

Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Dasar dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan Sekolah Indonesia Bangkok adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, nasionalisme, serta berbudaya Indonesia.
- b. Mewujudkan lulusan yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik yang unggul.
- c. Mewujudkan peserta didik yang tanggap terhadap perubahan zaman dan mampu menghadapi persaingan global.

Keberadaan struktur organisasi dalam sebuah organisasi sangatlah penting, begitu pula dengan sebuah organisasi sekolah, yang mana dengan adanya struktur organisasi akan tercipta kejelasan alur koordinasi antara sesama warga sekolah sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Struktur organisasi Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Struktur Organisasi SIB
Sumber : <http://www.sib-bangkok.org/>

Tabel 4.1 Data Guru dan Staf

NO	NAMA	NIP	JABATAN	STATUS PTK	NPUTK
1	Olih Sodikulhikmah	19670613 198603 1 002	Kepala Sekolah	GT PNS	994574564620 0002
2	Yudi Saroso	19660813 199703 1 002	Wakil Kepala Sekolah Bidang Krikulum	GT PNS	914574464620 0023

3	Daya Wardaya	19770219 200501 1 004	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	GT PNS	355175565720 0002
4	Iwan Gunawan	19711129 201001 1 006	Guru Seni Budaya dan PKn	GT PNS	546174965020 0003
5	Inrayati Atjo	19760111 200604 2 032	Guru Biologi dan Bahasa Indonesia	GT PNS	444375465520 0022
6	Bekti Nusantara	-	Guru Kimia	GT Non PNS	863673763820 0022
7	Intan Nurhandayani	-	Tata Usaha & Geografi dan Ekonomi	GT Non PNS	394774364430 0082
8	Endang Sri Sumartani	-	Pemb. Pimp. Ur. Sarpras	GT Non PNS	853674264430 0053
9	Didid Janu Dwiana	-	Guru Penjaskes dan Sejarah	GT Non PNS	444074564620 0012
10	Agustina Rahmawati A	-	Guru Kelas SD	GT Non PNS	713474664830 0093
11	Muhamad Soleh	-	Guru TIK dan PKn	GT Non PNS	455975465820 0003
12	Ayif Hilman Fahri	-	Guru PAI	GT Non PNS	-
13	Sri Ernawati	-	Guru TK dan Tari	GTT Non PNS	-
14	Tanti Yoshefa	-	Guru Bahasa Indonesia	GTT Non PNS	-
15	Ela Hayati	-	Guru TK	GTT Non PNS	-
16	Sari Suharyo	-	Guru Bahasa Thai	GTT Non PNS	-

Sumber : Dokumen SIB, 2017

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul termasuk gambar hasil karya yang dibuat oleh siswa SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand dengan jumlah 32 gambar dari 32 siswa yang memiliki latar belakang sebagai warga Negara Indonesia yang tinggal di Negara Thailand. Kemudian penulis mengamati lalu mengelompokkan hasil gambar tersebut menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia/jenjang juga tipe gambar, yaitu kelompok 1 tingkat SMP dengan usia kurang lebih antara 10 – 14 tahun dan kelompok 2 yaitu tingkat SMA dengan usia antara 15 – 20 tahun. Kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan tipe gambar yang dibuat.

Setelah dikelompokkan berdasarkan jenjang dan dianalisis berdasarkan tipe, setiap gambar dikaji kembali berdasarkan visualisasi meliputi unsur dan prinsip seni rupa kemudian dipilih sampel gambar yang paling menonjol yang mewakili karakter visualisasi tersebut.

1. Hasil Gambar Siswa SMP

Bagi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SIB berjumlah 16 siswa, antara lain kelas 7 hanya berjumlah 2 orang, kelas 8 berjumlah 8 orang, dan kelas 9 berjumlah 6 orang.

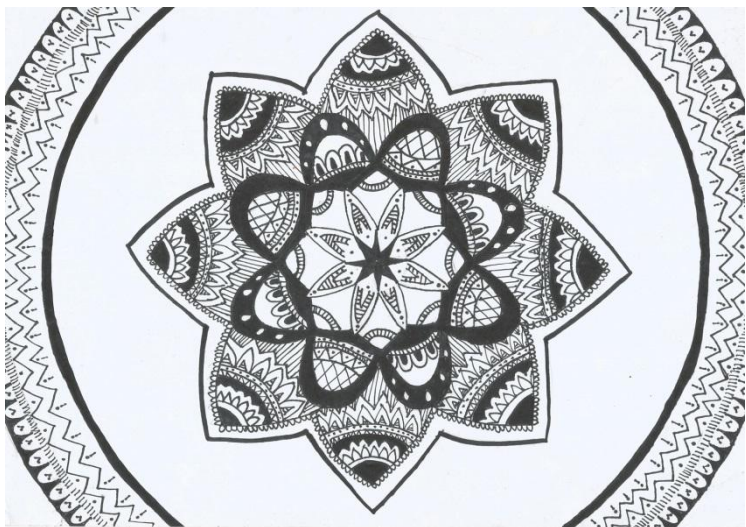
Tabel 4.2 Data Siswa SMP di Sekolah Indonesia Bangkok

No	Nama Siswa	L	P	Kelas
1	Zakiyah Salsabila		v	7 SMP
2	Muchammad Rifqi Adriansyah	v		7 SMP
3	Carensak Midam (Nur Muhammad Yusuf)	v		8 SMP
4	Godwiny Artha Sinurat		v	8 SMP
5	Muhammad Irsyaad Nurrahman	v		8 SMP
6	Shafa Arzeta Naswir		v	8 SMP
7	Adlina Garini Sudradjat		v	8 SMP
8	Christoper Adimas Sakti Indarto	v		8 SMP

9	Nanda Khoirunisa Qurrota Ayuni		v	8 SMP
10	Zahra Elkhaira Zulkifli		v	8 SMP
11	Dhimassultan Mahamrta Dutasmara	v		9 SMP
12	Muhammad Akmal Rizqullah	v		9 SMP
13	Audita Shofura		v	9 SMP
14	Kania Amelia Putri		v	9 SMP
15	Gaia Rayanti		v	9 SMP
16	Faradhiba Salsyabilla		v	9 SMP

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017.

Tabel 4.3 Data Gambar Siswa SMP

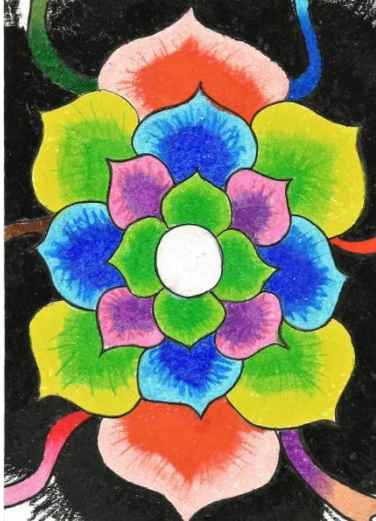
No	Biodata	
1		Nama : Zakiyah salsabila / 12 Tahun Kelas : 7 Judul : <i>"The Miracle"</i> 2017 • Tipe Haptik
		

2		Nama : Muchammad Rifqi Adriansyah / 13 Tahun Kelas : 7 Judul : “ART” 2017 • Tipe Haptik
		
3		Nama : Carensak Midam (Nur Muhammad Yusuf) / 15 Tahun Kelas : 8 Judul : “My Feeling” 2017 • Tipe Haptik
		

4		Nama : Godwiny Artha Sinurat / 13 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>Gajah</i>” 2017 • Tipe Visual
		
5		Nama : Muhammad Irsyaad Nurrahman / 14 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>Do It Just</i>” 2017 • Tipe Haptik

	
6	 Nama : Shafa Arzeta Naswir / 13 Tahun Kelas : 8 Judul : <i>“The Fairy”</i> 2017 • Tipe Visual
	

7		Nama : Adlina Garini Sudradjat /13 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>Akar Nama</i>” 2017 • Tipe Haptik
		
8		Nama : Christoper Adimas Sakti Indarto / 14 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>My Life</i>” 2017 • Tipe Haptik
		

9		Nama : Nanda Khoirunisa Qurrota Ayuni / 13 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>Kelopak</i>” 2017 • Tipe Haptik
		
10		Nama : Zahra Elkhaira Zulkifli / 13 Tahun Kelas : 8 Judul : “<i>Ornamen</i>” 2017 • Tipe Haptik
		

11		Nama : Dhimassultan Mahamrta Dutasmara /15 Tahun Kelas : 9 Judul : “<i>Tragedi</i>” 2017 • Tipe Visual
		
12		Nama : Muhammad Akmal Rizqullah / 15 Tahun Kelas : 9 Judul : “<i>Panorama</i>” 2017 • Tipe Visual

		
13		Nama : Audita Shofura / 14 Tahun Kelas : 9 Judul : <i>“Kicau sang siluet”</i> 2017 • Tipe Visual
		
14		Nama : Kania Amelia Putri / 14 Tahun Kelas : 9 Judul : <i>“Puncak Jaya”</i> 2017 • Tipe Visual

		
15		Nama : Gaia Rayanti / 14 Tahun Kelas : 9 Judul : “<i>The Owl</i>” 2017 • Tipe Visual
		
16		Nama : Faradhiba Salsyabilla / 15 tahun Kelas : 9 Judul : “<i>Bismilah</i>” 2017 • Tipe Haptik



Sumber : Dokumentasi Penulis (Hasil Observasi Maret 2017).

Pada tabel di atas disajikan kelompok data gambar ekspresi yang dihasilkan oleh siswa-siswi kelas 7, 8, 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga penggolongan tipe berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis. Gambar dengan tipe visual berjumlah 7 gambar dan tipe haptik 9 gambar. Kesamaan dalam tipe gambar biasanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sehari-hari dari siswa itu sendiri.

2. Hasil Gambar Siswa SMA

Siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SIB hanya memiliki 2 kelas yaitu kelas 10 dan kelas 11, hal itu dikarenakan tidak adanya siswa yang mendaftar di kelas 12 namun kegiatan pembelajaran di SIB tetap berjalan seperti biasa. Di dalam kelas 11 terdapat siswa dengan konsentrasi IPA dan IPS yang menjadi satu dalam kelas yang sama. Total dari keseluruhan siswa SMA sama halnya dengan tingkat SMP yaitu berjumlah 16 siswa, antara lain kelas 10 berjumlah 6 orang, dan kelas 11 berjumlah 10 orang.

Tabel 4.4 Data Siswa SMA di Sekolah Indonesia Bangkok

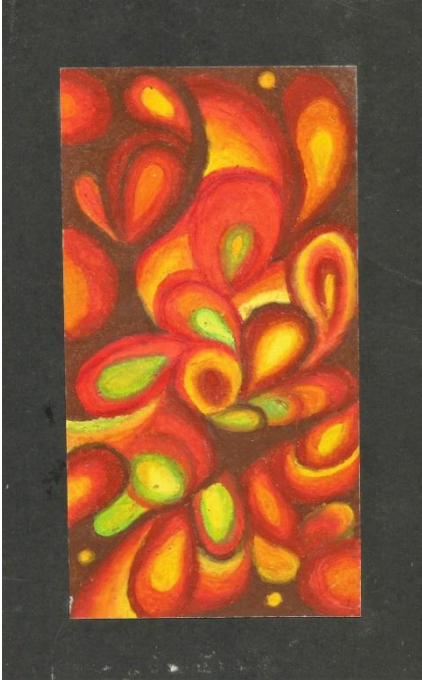
No	Nama Siswa	L	P	Kelas
1	Theofilus Natanael Wijaya	v		10 SMA
2	Alyaa Hanifa Sofjan		v	10 SMA

3	Mohamad Fauzan Akmal Pratama	v		10 SMA
4	Airin Dinanti Firdaus		v	10 SMA
5	Rolando Librianto Arisaputra	v		10 SMA
6	Luthfan Rafy Mahardika Gunawan	v		10 SMA
7	Alra Amriel		v	11 SMA-IPA
8	Rakai Gersom Dwiana	v		11 SMA-IPS
9	Griselda Destriany Angesty		v	11 SMA-IPS
10	Farhan Alkarim Sofjan	v		11 SMA-IPS
11	Fadhiil Ramadhan Sofjan	v		11 SMA-IPA
12	Oswina Magdalena Sinurat		v	11 SMA-IPS
13	Putu Deyana Tirka Pratiwi		v	11 SMA-IPA
14	Daffa Athaya Sasmita Naswir	v		11 SMA-IPS
15	Hilmy Raihan Firzatullah	v		11 SMA-IPA
16	Diandra Aureliya Agjani		v	11 SMA-IPS

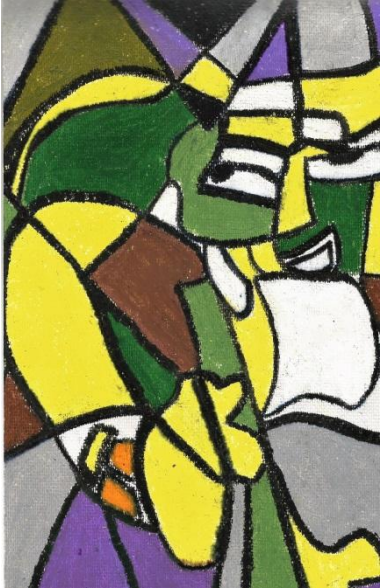
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

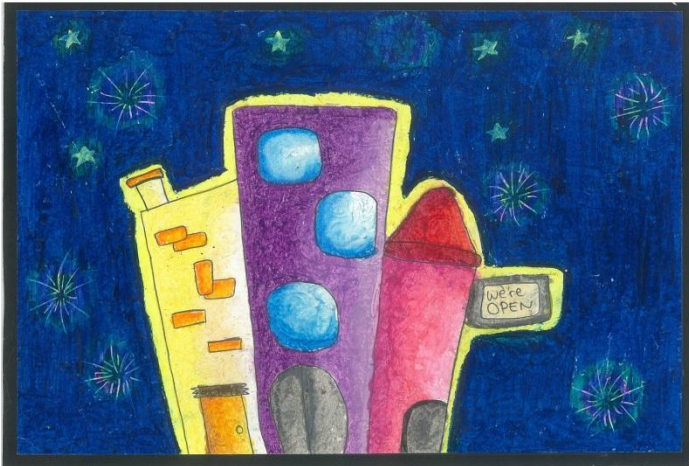
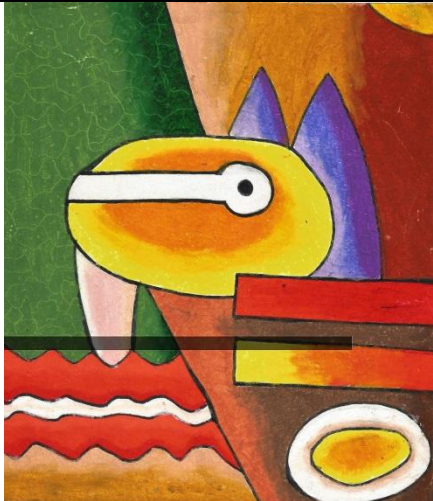
Tabel 4.5 Data Gambar Siswa SMA

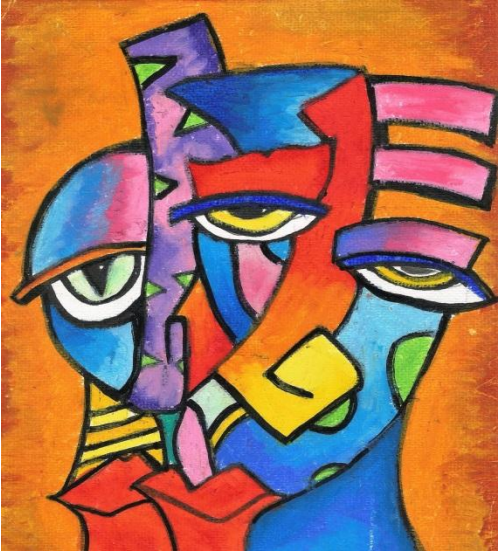
No	Biodata	
1		Nama : Theofilus Natanael Wijaya / 15 Tahun Kelas : 10 Judul : “<i>Pohon Pelangi</i>” 2017 • Tipe Haptik

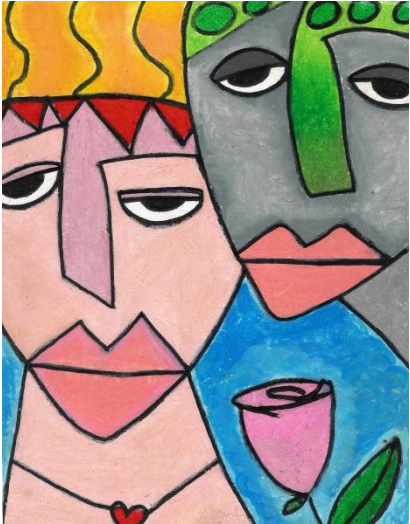
		
2		Nama : Alyaa Hanifa Sofjan / 14 Tahun Kelas : 14 Tahun Judul : “<i>Dramatic</i>” 2017 • Tipe Haptik
		

5		Nama : Rolando Librianto Arisaputra / 14 Tahun Kelas : 10 Judul : <i>“Rotan-rotanku”</i> 2017 • Tipe Haptik
		
6		Nama : Luthfan Rafy Mahardika Gunawan / 17 Tahun Kelas : 8 Judul : <i>“Warna Alam”</i> 2017 • Tipe Haptik
		

7		Nama : Alra Amriel / 16 Tahun Kelas : 11 IPA Judul : “The Beauty” 2017 • Tipe Haptik
		
8		Nama : Rakai Gersom Dwiana / 16 Tahun Kelas : 11 IPS Judul : “Komedi” 2017 • Tipe Haptik
		

9		Nama : Griselda Destriany Angesty / 17 Tahun Kelas : 11 IPS Judul : “<i>Light from the night</i>” 2017 • Tipe Visual
		
10		Nama : Farhan Alkarim Sofjan / 17 Tahun Kelas : 11 IPS Judul : “<i>my pets</i>” 2017 • Tipe Haptik
		

11		Nama : Fadhiil Ramadhan Sofjan / 16 Tahun Kelas : 11 IPA Judul : “<i>My Mood</i>” 2017 • Tipe Haptik
		
12		Nama : Oswina Magdalena Sinurat / 17 Tahun Kelas : 11 IPS Judul : “<i>Malam Sunyi</i>” 2017 • Tipe Visual
		

13		Nama : Putu Deyana Tirka Pratiwi / 16 Tahun Kelas : 11 IPA Judul : <i>“Falling in Love”</i> 2017 • Tipe Haptik
		
14		Nama : Daffa Athaya Sasmita Naswir / 16 Tahun Kelas : 11 IPS Judul : <i>“Play The Music”</i> 2017 • Tipe Haptik
		

15		Nama : Hilmy Raihan Firzatullah / 14 Tahun Kelas : 11 IPA Judul : “<i>Melodi</i>” 2017 • Tipe Haptik
		
16		Nama : Diandra Aureliya Agjani / 16 tahun Kelas : 11 IPS Judul : “<i>Persegi</i>” 2017 • Tipe Haptik
		

Sumber : Dokumentasi Penulis (Hasil Observasi Maret 2017).

Pada tabel di atas disajikan kelompok data gambar ekspresi yang dihasilkan oleh siswa-siswi kelas 10 dan 11 Sekolah Menengah Atas (SMA) serta dalam penggolongan tipe berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, gambar dengan tipe visual berjumlah 3 gambar dan 13 gambar lainnya bertipe haptik. Sama halnya gambar yang dibuat oleh siswa SMP, kesamaan pada tipe gambar biasanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sehari-hari dari siswa itu sendiri.

Tabel 4.6 Kecenderungan Tipe Gambar Siswa Berdasarkan Jenjang SMP dan SMA.

No	Jenjang	Tipe Visual	Tipe Haptik
1	SMP	7	9
2	SMA	3	13
Jumlah		10	22

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tipe Gambar

Pada deskripsi hasil penelitian sebelumnya, gambar ekspresi karya siswa SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand (SIB) telah dikelompokkan berdasarkan dengan tingkatan kelas dan tipenya, yaitu visual juga haptik. Kemampuan siswa untuk memvisualisasikan objek yang melibatkan sisi rasio maupun emosinya berbeda pada masing-masing siswa tergantung dari cara pandang mereka. Kemudian dari 32 gambar yang diteliti penulis membaginya berdasarkan dua kelompok meliputi kelompok visual berjumlah 10 gambar dan kelompok haptik 22 gambar. Berikut pembahasan berdasarkan kelompok tipe gambar :

a. Kelompok Visual

1) Karya Gambar Godwiny Artha Sinurat / 13 Tahun.



Gambar 4.6

Gambar Karya Gambar Godwiny Artha Sinurat (Siswa Kelas 8 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas merupakan karya siswa bernama Godwiny biasa dipanggil winy dengan usia 13 tahun. Judul karyanya ialah “Gajah”, bila dilihat karya tersebut tentunya menggambarkan objek utama seekor gajah dan juga seekor kelinci. Bentuk dari gajah dan kelinci tersebut memang mencirikan karakter siswa karena siswa senang dengan hewan, dan digambarkan secara kartun. Selain itu, dapat dikatakan siswa saat ini berada pada periode naturalistik semu dan salah satu ciri yang muncul dalam karyanya ialah anak menggemari gaya kartun pada objek gambar yang dibuat. Meskipun terlihat seperti kartun, namun gambar yang dibuat sebagai visualisasi dari apa yang ia lihat hampir menyerupai dan menggambarkannya semirip mungkin namun dengan proporsi yang masih belum tepat seperti aslinya.

Gajah seperti yang kita tahu adalah *icon* dari Negara Thailand, ide utama siswa dalam menciptakan karya ini atas dasar bahwa dirinya saat ini sedang tinggal dan bersekolah di Negara Thailand sehingga ketika diharuskan siswa membuat gambar ekspresi, siswa tersebut memilih untuk menggambar gajah namun dari karakter atau sudut pandang dirinya sendiri. Dengan kata lain siswa mulai menunjukkan adanya rasa kepekaan terhadap lingkungannya.

2) Karya Gambar Shafa Arzeta Naswir / 13 Tahun.



Gambar 4.7

Gambar Karya Gambar Shafa Arzeta Naswir (Siswa Kelas 8 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas merupakan karya siswa bernama Shafa Arzeta Naswir biasa dipanggil zeta, usia 13 tahun dan dengan judul karyanya ialah "*The Fairy*". Menggambarkan objek semirip mungkin dengan figur wanita dengan kata lain tetap memvisualisasikan apa yang ia lihat, namun daya imajinasi

lebih bermain dalam karya ini ialah wanita dalam gambar tersebut merupakan karakter sosok fiksi yaitu peri.

Objek divisualisasikan memiliki paras cantik, memiliki sayap dipunggungnya, namun dari pakaian mencerminkan karakter yang masih remaja. Hal tersebut dapat dikatakan juga mencerminkan usia dari siswa itu sendiri. Sama halnya ciri-ciri gambar anak pada masa naturalistik semu, gemar dengan gaya kartun dan gambar yang dibuat siswa mulai semirip mungkin namun proporsi yang dimiliki belum tepat. Ide gambar tersebut menceritakan bahwa perempuan adalah sosok manusia yang paling indah dan baik sehingga digambarkan memiliki sayap dan berada di taman bunga diibaratkan perempuan tersebut selalu dikelilingi dengan keindahan, dengan latar taman yang ditumbuhi bunga dan pepohonan ditambah adanya titik salju yang turun.

3) Karya Gambar Dhimassultan Mahamrta Dutasmara /15 Tahun



Gambar 4.8

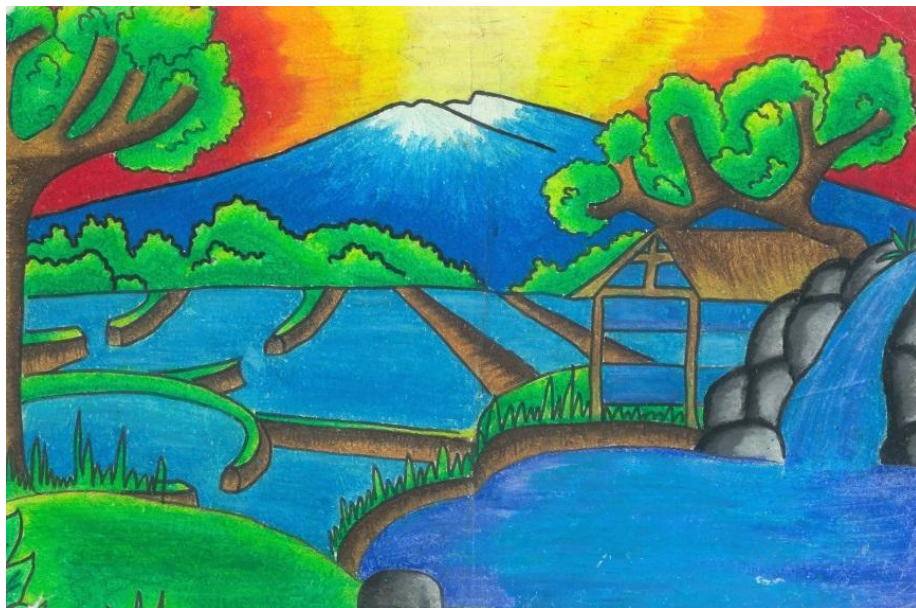
Gambar Karya Gambar Dhimassultan Mahamrta Dutasmara
(Siswa Kelas 9 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas berjudul "*Tragedi*", siswa terinspirasi dari pengalaman pribadinya yang banyak melihat berita di televisi mengenai bencana alam khususnya tragedi gunung meletus atau erupsi yang sering terjadi di

Indonesia. Selain alam menjadi rusak, banyak dari kejadian atau musibah tersebut juga menelan korban jiwa, sehingga dari hal itulah rasa kepedulian siswa terhadap tragedi yang banyak terjadi di Indonesia tersebut mulai tumbuh dan menuangkannya kedalam sebuah karya gambar. Meskipun belum sesuai secara proporsi bahkan dapat dikatakan masih mengangkat gaya kartun, namun sangat jelas gambar tersebut dibuat sepersis mungkin dengan latar gunung yang mengeluarkan lahar, langit berwarna gelap karena diselimuti asap pekat dan beberapa objek yang mengisi di dalamnya meliputi figur tenaga medis yang sedang menolong dan tentunya korban, gambar tersebut mencerminkan bahwa siswa memang menggambar dan mengangkat tema tersebut dari apa yang ia lihat dengan kata lain pemahaman siswa sudah berkembang dan peka terhadap lingkungannya juga mencoba untuk memvisualisasikannya pada gambar tersebut.

4) Muhammad Akmal Rizqullah / 15 Tahun



Gambar 4.9

Gambar Karya Gambar Muhammad Akmal Rizqullah
(Siswa Kelas 9 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas memiliki visualisasi yang sesuai dengan bentuk aslinya di alam. Bentuk gunung, langit, matahari, pepohonan, sawah, rumah, dan sungai yang mengalir mencirikan bentuk yang masih wajar namun tetap dengan

warna dan gaya karakter anak-anak. Warna-warna yang digunakan menandakan kepekaan siswa akan lingkungannya sudah berkembang baik, khususnya pada kesan langit yang menjadi daya tarik gambar tersebut. juga menjelaskan bahwa keadaan sore hari atau senja.



Gambar 4.10 Penggunaan Warna Yang Memberi Kesan Langit Senja
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Selain itu, menurut siswa objek pemandangan dipilih karena pengaruh dari motivasi guru dalam menentukan gambar di sekolah ketika berada di sekolah Indonesia sebelumnya, sehingga ketika ditugaskan untuk menggambar ekspresi siswa lebih memilih untuk menggambar obyek pemandangan karena ide tersebut juga pernah ia ciptakan. Gambar dengan judul “*Panorama*” tersebut memiliki ide dan hasil visualisasi gambar dengan tipe visual.

5) Audita Shofura / 14 Tahun



Gambar 4.11
Gambar Karya Gambar Audita Shofura (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Penggambaran bentuk atau objek dalam gambar merupakan visualisasi yang ada di alam. Gambar di atas berjudul “*Kicau sang siluet*” memiliki tipe

visual, menjelaskan langit senja yang mulai malam dan semakin gelap sehingga apapun yang ia lihat khususnya objek burung menjadi gelap seolah-olah berubah menjadi siluet. Dapat dikatakan dari gambar tersebut siswa telah berhasil memberi kesan dingin dan redup pada gambar tersebut. Ide awal dari gambar tersebut tercipta oleh pengalaman pribadi siswa yang selalu mendengar kicauan burung yang berasal dari kawasan taman di kedutaan RI ketika pulang larut dari sekolah, meskipun tak tahu jenis burung apa namun hal tersebut menginspirasi siswa menginterpretasikannya pada sebuah gambar.

6) Kania Amelia Putri / 14 Tahun



Gambar 4.12

Gambar Karya Gambar Kania Amelia Putri (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Objek gunung yang dibuat serupa merupakan hasil visual anak tentang alam. Dengan judul "*Puncak Jaya*" siswa terinspirasi dari puncak tertinggi di Indonesia yaitu puncak jaya yang berada di papua. Alasannya, selain siswa memang memiliki kerabat di papua, siswa juga merasa peduli dengan puncak yang segera akan lenyap akibat pemanasan global tersebut. Hal tersebut ia tuangkan dalam sebuah gambar dengan karakteristik gambar anak-anak yang khas ditambah dengan aksen pohon dengan daun yang berwarna-warni.

Ditambah dengan objek bulan dan bintang pada langit di malam hari, objek pohon pun digambarkan memiliki perspektif yang belum tepat, sehingga

memberi kesan ukuran pohon dan gunung yang berada di depannya seolah-olah sama. Dari gambar ini juga perkembangan rasio siswa mulai berkembang meskipun dengan daya kreatif siswa menambahkan objek-objek yang sebenarnya tidak mungkin ada namun dimunculkan untuk menambah kesan estetik bagi siswa sendiri.

7) Gaia Rayanti / 14 Tahun



Gambar 4.13 Gambar Karya Gaia Rayanti (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Ketertarikan siswa terhadap burung hantu yang ia anggap sebagai hewan yang unik menjadikannya ide dalam berkarya. Gambar tersebut diberi judul *“The Owl”* menggambarkan karakter burung hantu berwarna hitam dengan mata yang besar juga tajam dan mengadap ke depan yang sedang duduk di sebuah dahan pohon.

8) Mohamad Fauzan Akmal Pratama / 16 Tahun



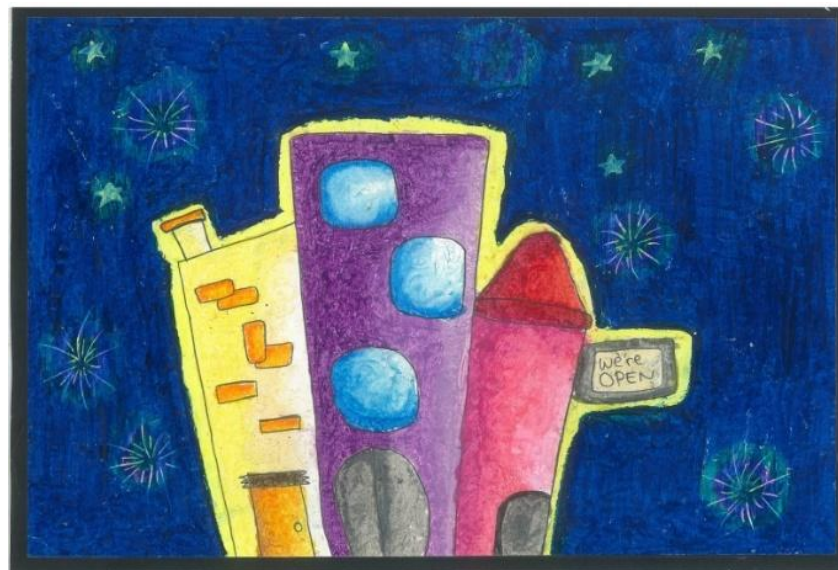
Gambar 4.14 Gambar Karya Mohamad Fauzan Akmal Pratama
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar tersebut menjelaskan bahwa siswa sudah mulai kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa tersebut telah berusia 16 tahun dan berada pada periode keputusan, bila melihat dari karakter gambar anak pada periode ini bahwa intelektual yang dimiliki sudah mulai mempengaruhi dari gambar yang dibuat namun rasio menjadi penghambat dalam penciptaan bentuk objek yang ada, dapat dilihat pada bentuk figur manusia yang tidak memiliki proporsi yang sesuai.

Gambar tersebut berjudul “*Save Our Earth*” memiliki pesan yang berarti terhadap penyelamatan bumi dari pemanasan global yang terus melanda khususnya yang terjadi juga di Indonesia. Hal tersebut terlihat dengan adanya objek monas yang menjelaskan bahwa objek tersebut adalah *icon* dari ibu kota Negara Indonesia yaitu Jakarta. Secara keseluruhan karya tersebut menggambarkan sebuah bumi dan disetiap sisi bulatnya ada objek-objek yang berpijak, seperti objek manusia, pohon, dan bangunan.

Memiliki kedua sisi yang berbeda, sisi dengan warna-warna panas sebagai keadaan bumi yang sudah semakin panas akibat polusi ditambah gedung-gedung pencakar langit sebagai industri yang terus mennggerus sebagian lahan bumi dari waktu-kewaktu. Sedangkan sisi lainnya digambarkan dengan dasar warna-warna dingin menjelaskan sebagai bumi yang masih dalam keadaan baik digambarkan dengan objek berupa pepohonan dan rerumputan.

9) Griselda Destriany Angesty / 17 Tahun



Gambar 4.15 Gambar Karya Griselda Destriany Angesty
(Siswa Kelas 11 SMA - IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Penggunaan warna dapat dipahami lebih baik oleh siswa, dari gambar tersebut kita sudah mengetahui dengan melihat warna biru gelap sebagai latar atau langit bahwa suasana yang digambarkan ialah malam hari ditambah dengan aksan garis-garis yang membentuk seolah menjadi kembang api yang

meletup di sekeliling gedung tersebut. Dengan objek gedung bertingkat dan di antaranya bertuliskan “*we are open*” merupakan sebuah toko. Dengan warna-warna berbeda di tiap-tiap gedungnya ditambah dengan warna kuning sebagai cahaya lampu yang seolah menyelimuti gedung tersebut.

Ide dari gambar yang berjudul “*Light from the night*” tersebut terinspirasi dari gemerlap kota Bangkok di malam hari, namun karena jumlah gedungnya terlalu banyak akhirnya siswa hanya membuat tiga bangunan yang mewakili hal yang ia lihat tersebut. Dengan bentuk yang belum terlalu persis, namun siswa telah membuat gambar dari ingatan mereka terhadap suatu hal/apa yang mereka ingat.

10) Oswina Magdalena Sinurat / 17 Tahun



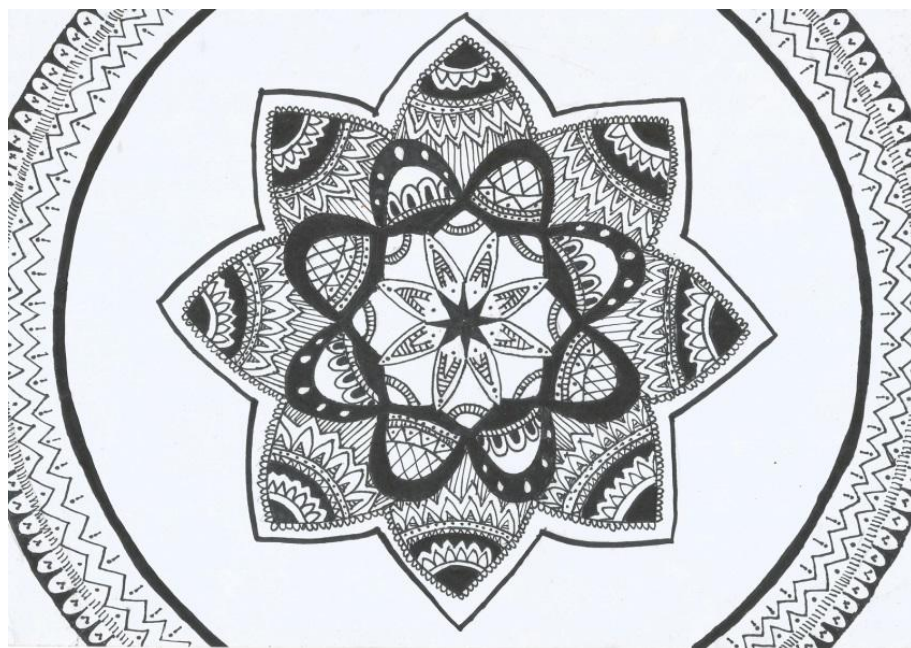
Gambar 4.16 Gambar Karya Oswina Magdalena Sinurat
(Siswa Kelas 11 SMA - IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Komunikasi antar teman di kelas sangatlah berpengaruh hal tersebut dapat dilihat dari siswa bernama oswina yang berteman karib dengan siswa sebelumnya yaitu griselda, pengaruh tersebut terlihat pada gambar keduanya yang menggunakan ide gedung-gedung di kota Bangkok ketika malam hari. Perbedaannya gambar yang dibuat oleh oswina (gambar 4.15) memiliki jumlah gedung yang lebih banyak dan dengan bentuk lebih menyerupai

gedung pencakar langit tersebut, ditambah dengan objek lain seperti pohon dengan suasana malam hari. Perbedaan warna yang kontras dilangit memberi kesan visual yang lebih menarik. Bertipe visual gambar ini memiliki judul “*Malam Sunyi*” siswa menceritakan bahwa kota yang sibuk sekalipun seperti Bangkok juga membutuhkan istirahat di malam hari, ditemani dengan bulan dan bintang yang bercahaya. Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa memahami apa yang ada disekitarnya dan dapat menuangkannya dalam sebuah gambar.

b. Kelompok Haptik

1) Karya Gambar Zakiyah salsabila / 12 Tahun.



Gambar 4.17 Gambar Karya Zakiyah salsabila
(Siswa Kelas 7 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas merupakan karya siswa bernama Zakiyah Salsabila, yang berjudul “*The Miracle*” dari gambar tersebut kita dapat melihat bagaimana siswa mengolah garis-garis secara detail menjadi sebuah gambar yang bersifat dekoratif. Siswa terinspirasi dari gaya ornamen timur tengah sehingga ia menciptakan dengan daya kreativitas dan imajinasinya sendiri.

Gambar tersebut bertipe haptik karena tidak berorientasi pada kenyataan dan lebih menonjolkan sisi visual-emosionalnya dalam sebuah garis dan

bentuk yang tertata lalu membentuk sebuah ornamen bunga yang khas dan bersifat geometris. Selain itu dari gambar tersebut juga siswa memiliki makna tersendiri bagi dirinya. Siswa juga lebih memilih untuk tidak mewarnai hasil gambarnya dengan alasan ingin mempertahankan karakteristik titik dan garis yang dibuat oleh drawing pen juga spidol tersebut.

2) Muchammad Rifqi Adriansyah / 13 Tahun.



Gambar 4.18 Gambar Karya Muchammad Rifqi Adriansyah
(Siswa Kelas 7 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas merupakan karya Muchammad Rifqi Adriansyah siswa kelas 7 SMP berusia 13 tahun. Gambar tersebut berjudul “ART” menjelaskan bahwa seni itu sebagai wadah ungkapan ekspresi, memiliki keunikan tersendiri, dan tempat berkumpulnya keceriaan serta kebahagiaan. Dapat dilihat siswa menggabungkan bermacam-macam objek seperti bintang, wajah manusia yang sedang tersenyum, pensil dll.

Dapat dilihat penggambarannya secara subyektif yang berisikan tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Selain itu gambar yang diciptakan tersebut merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatannya di luar pengamatan visualnya. Biasanya objek yang dianggap

penting digambarkan dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan benda yang menurutnya tidak terlalu penting, dalam gambar tersebut tulisan “art” menjadi fokus utama atau *center* kemudian dikelilingi dengan objek lain sebagai pengisinya. Karya tersebut juga lebih menonjolkan karakteristik dari alat yang digunakan yaitu spidol dan pulpen sehingga hanya memberi kesan hitam-putih tanpa warna. Siswa juga lebih memperlihatkan garis-garis yang bervariasi sehingga gambar tersebut memberi gaya *doodle art* yang khas karakter usia anak remaja.

3) Carensak Midam (Nur Muhammad Yusuf) / 15 Tahun



Gambar 4.19 Gambar Karya Carensak Midam (Siswa Kelas 8 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar bertipe haptik di atas menunjukkan bagaimana siswa mengolah garis dan bentuk sebagai ungkapan ekspresinya yang dituangkan dalam sebuah gambar. Meskipun belum adanya kesatuan pada gambar tersebut dan terkesan abstrak, namun siswa cukup berani mengkombinasikannya dalam satu ruang sehingga tampak penuh. Gambar yang diberi judul “*My Feeling*” ini menurut siswa sebagai ungkapan kebingungan dirinya yang tidak tahu harus menggambar apa, sehingga ia mengambil sebuah spidol lalu mencorat-coretkannya pada kertas yang ada didepannya dengan mengikuti perasaannya, hingga akhirnya menghasilkan karya abstrak di atas.

5) Adlina Garini Sudradjat /13 Tahun



Gambar 4.21 Gambar Karya Adlina Garini Sudradjat (Siswa Kelas 8 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar bertipe haptik di atas berjudul “akar nama” menurut siswa tidak ada ide yang mendasari, namun siswa terinspirasi dari akar pohon dan ranting yang menjalar kemudian dengan kemampuan kreatifnya akar dan ranting tersebut dibuat seolah-olah melilit huruf “L” yang tepat berada di tengah-tengahnya sekaligus menjadikannya sebuah ornamen atau pengisi ruang yang ada. Huruf “L” tersebut adalah inisial dari nama panggilan siswa yaitu “Lina”. Gambar tersebut pun menurut siswa dapat digunakan sebagai hiasan dinding atau kamar.

Sebagai ungkapan ekspresi gambar tersebut juga menunjukkan garis dan bentuk pribadi juga bermakna bagi siswa tersebut. Sama halnya dengan

gambar bertipe haptik lainnya, objek yang dianggap penting (dalam hal ini huruf “L” sebagai inisial nama siswa) biasanya berukuran lebih besar atau menjadi poin utama dibandingkan dengan objek lainnya yang dianggap kurang begitu penting. Gambar tersebut dibuat tanpa adanya pengamatan terlebih dahulu, dengan kata lain lain dibuat secara *refleks* dengan menggunakan media spidol dan tanpa alat warna.

6) Christoper Adimas Sakti Indarto / 14 Tahun



Gambar 4.22 Gambar Karya Christoper Adimas Sakti Indarto
(Siswa Kelas 8 SMP)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Sama halnya pada gambar 4.18 gambar di atas juga terinspirasi dari gaya *doodle art*. Selain memang siswa menggemari gaya tersebut pengaruh teman dalam kelas juga menjadi salah satu faktornya. Ketika siswa bingung harus

menggambar apa kemudian siswa tersebut melihat temannya yang lain dan akhirnya mengikuti apa yang temannya buat. Berjudul “*my life*” siswa tersebut juga menggambarkan objek berupa tulisan “*life*” yang berarti kehidupan, pada posisi tengah. Lalu dikelilingi dengan objek berupa karakter kartun yang memenuhi tulisan tersebut.

Masih menggunakan media yang sama yaitu spidol, namun siswa tersebut lebih memilih untuk memberi sedikit warna agar gambarnya terlihat sedikit lebih berbeda dengan gambar yang dibuat oleh temannya. Gambar tersebut bertipe haptik, menceritakan tentang keceriaan dan kegembiraan yang banyak terjadi dihidupnya. Dengan kata lain reaksi emosional siswa sangat berpengaruh pada hasil gambar di atas.

7) Nanda Khoirunisa Qurrota Ayuni / 13 Tahun



Gambar 4.23 Gambar Karya Nanda Khoirunisa Qurrota Ayuni

(Siswa Kelas 8 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas memiliki judul “*kelopak*” siswa terinspirasi dari kelopak bunga yang sedang bermekaran. Namun dengan imajinasi kreatifnya siswa membuat kelopak bunga tersebut menjadi lebih penuh dan bervariasi dengan bentuk yang lebih memanjang dan dengan warna yang berbeda tiap kelopaknya. Juga dapat dikatakan bentuk dari objek gambar yang dibuat bersifat lebih dekoratif dari objek asli yang seharusnya, ditambah dengan perpaduan warna yang dipakai. Dapat menjelaskan bahwa gambar yang dibuat merupakan tipe haptik, selain memang dibuat tanpa pengamatan, ungkapan ekspresi pribadi berperan penting di dalamnya.

8) Zahra Elkhaira Zulkifli / 13 Tahun



Gambar 4.24 Gambar Karya Zahra Elkhaira Zulkifli (Siswa Kelas 8 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas berjudul “*Ornamen*” ketertarikan siswa terhadap bunga dan seni menggambar pada tangan atau hena menjadi inspirasi dalam menggambar karya tersebut. Zahra ketika dikelas memang dikenal pandai dalam membuat hena sehingga ketika diharuskan untuk menggambar ekspresi ia lebih memilih untuk menuangkan ide nya tersebut ke dalam sebuah kertas.

Objek yang dapat diamati dari gambar tersebut ialah ornamen khas flora, dengan penambahan objek berupa titik dan garis, serta bentuk-bentuk hasil kreasinya sendiri yang dibuat menggunakan *drawing pen* serta spidol. Tentunya dari gambar tersebut kita bias melihat karakter tipe haptik yang

tercipta karena makna yang ada berupa kegemaran siswa akan objek/bentuk tersebut.

9) Faradhiba Salsyabilla / 15 tahun



Gambar 4.25 Gambar Karya Faradhiba Salsyabilla (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas merupakan karya siswa bernama Faradhiba Salsyabilla dengan judul “*Bismillah*”. Salsya biasa ia dipanggil merupakan satu-satunya siswa di kelas 9 SMP dengan gambar bertipe haptik sedangkan semua gambar temannya di kelas bertipe visual. Hal itu menjelaskan bahwa salsya tidak mudah terpengaruh oleh ide gambar teman-temannya. Ia lebih memilih ide yang sesuai dengan dirinya.

Gambar tersebut merupakan sebuah kaligrafi yang bertuliskan “*bismillahirrohmanirohimi*” yang berarti “*dengan menyebut nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang*”. Ungkapan ekspresi siswa terhadap keyakinannya tersebut dituangkannya kedalam sebuah tulisan kaligrafi arab dengan bentuk atau gaya geometris ditambah dengan warna-warna dari pewarna pastel yang berbeda di tiap hurufnya.

Kemudian ditambah juga dengan macam-macam latar yang berbeda pada gambarnya. Selain itu siswa juga membuat latar berwarna coklat yang

mengelilingi objek yang dibuatnya tersebut seolah-olah merupakan sebuah bingkai.



Gambar 4.26 Kesan Bingkai Pada Gambar
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

10) Theofilus Natanael Wijaya / 15 Tahun

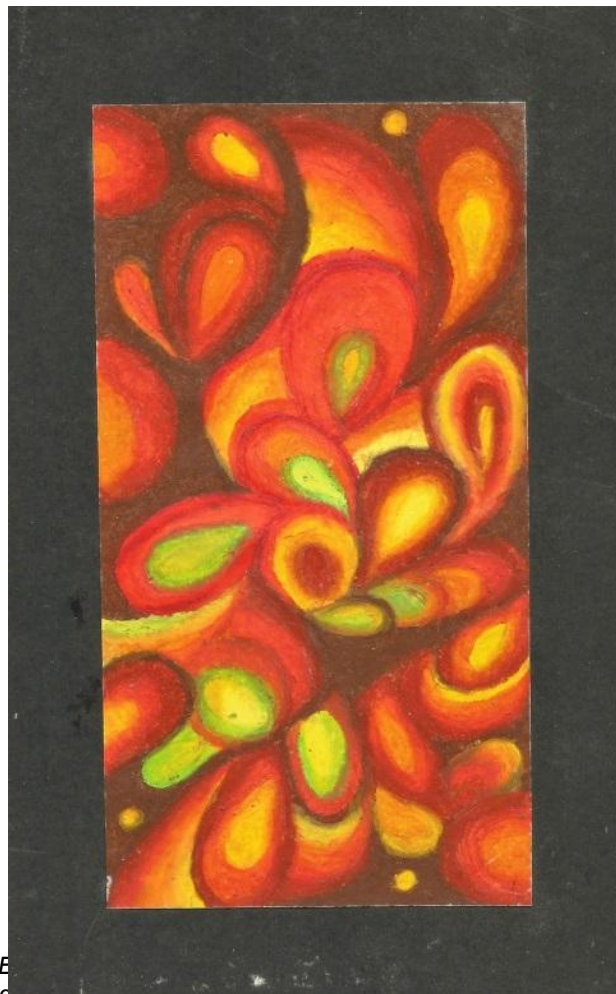


Gambar 4.27 Gambar Karya Theofilus Natanael Wijaya
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas berjudul “*Pohon Pelangi*” karya siswa bernama Theo kelas 10 SMA. Meskipun tidak begitu mahir dalam menggambar Theo merupakan siswa yang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seni khususnya seni rupa. Dari karya gambar yang dibuatnya pun tidak terlalu buruk. Ia dapat mengolah warna-warna secara baik dalam gambarnya tersebut, terinspirasi dari warna pelangi yang memberi keindahan, sedangkan pohon menurutnya adalah simbol kehidupan. Sehingga tujuannya ialah bahwa pohon pelangi tersebut dapat memberi warna kepada tiap kehidupan manusia yang ada.

Dari gambar tersebut sangat jelas bahwa siswa memainkan imajinasi kreatifnya dan menonjolkan visual emosinya kedalam bentuk objek dan warna. Makna yang terkandung pada gambar merupakan hasil dari reaksi emosi dan kepekaan terhadap sekitar. Selain itu garis-garisnya pun sangat bersifat pribadi dan sebagai aksan yang mengelilingi objek pohon tersebut.

11) Alyaa Hanifa Sofjan / 14 Tahun



Arie Fujiana, 2017

ANALISIS GAMBAR SISWA SE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.28 Gambar Karya Alyaa Hanifa Sofjan
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas adalah karya siswa bernama Alyaa Hanifa Sofjan, dengan judul karya "*Dramatic*". Siswa tersebut terinspirasi dari sel-sel darah dalam tubuh manusia, dan menuangkannya sebagai ungkapan ekspresi ke dalam sebuah gambar bertipe haptik.

Alasan utama ia memilih sel-sel darah sebagai ide, adalah karena alyaa bercita-cita ingin menjadi seorang dokter muda. Dan ia mengimajinasikan objek tersebut secara kreatif dengan permainan warna. Hal tersebut pula yang menjelaskan makna tertentu pada gambar tersebut bahwa sel-sel darah yang ada pada tubuh bekerja secara dramatis.

12) Airin Dinanti Firdaus / 15 Tahun



Gambar 4.29 Gambar Karya Airin Dinanti Firdaus
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Sama halnya seperti gambar 4.25, gambar di atas juga merupakan hasil pengaruh ide dari sesama teman yang berada dalam satu kelas yang sama yaitu kelas 10. Meskipun diberi judul “*The Blue Sky*” yang berarti langit biru begitupun yang digambarkan dalam gambar namun objek utama dari gambar tersebut bukanlah langit melainkan sebuah pohon yang berwarna hitam yang seolah digambarkan sebagai siluet atau bayangan pohon tersebut.

Gambar tersebut menjelaskan keindahan langit ketika pagi hari sebelum matahari terbit dijelaskan dengan permainan warna pada latar. Kemudian siswa membuat objek sebuah pohon yang diberi warna gelap dengan buahnya yang lebat diberi variasi warna. Kemudian embun pagi pada bagian bawah latar yang digambarkan dengan karakteristik yang sesuai menurutnya.

Tampak gambar tersebut bertipe haptik merupakan hasil dari imajinasi dan ekspresi pribadi siswa yang menuangkan pada sebuah gambar dengan sisi kreativitas terutama dalam penggunaan warna, pemilihan objek utama yang menonjol, namun tetap memiliki makna tersendiri bagi siswa tersebut.

13) Rolando Librianto Arisaputra / 14 Tahun



Arie Fujiana, 2017

ANALISIS GAMBAR SISWA SEKOLAH INDONESIA BANGKOK THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan .upi.edu

Gambar 4.30 Gambar Karya Rolando Librianto Arisaputra
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas merupakan karya siswa bernama Rolando kelas 10 SMA, dapat dilihat kembali bahwa pertemanan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal itu dibuktikan dari gambar sebelumnya yaitu gambar 4.25 dan 4.27 yang sama-sama memilih ide pohon sebagai objek utama, dan Gambar di atas dengan judul “*Rotan-rotanku*” terinspirasi juga dari pohon. Menceritakan sebuah pohon dengan kayu yang menghasilkan rotan dan memiliki fungsi untuk kehidupan.

Ungkapan imajinasi dan kreativitas anak dapat dilihat, selain dari penggunaan warna yang berani dan bervariasi namun dari bentuk-bentuk yang digunakanpun bersifat pribadi. Pada gambar di atas pohon yang seharusnya memiliki bentuk dahan yang kaku oleh siswa dibentuk melingkar, seolah-olah mewakili karakter rotan yang dapat dibentuk juga berdasarkan fungsinya. Selain itu dengan penambahan bentuk/aksen dalam batang pohon yang digambarkan memberikan kesan sebagai ungkapan ekspresi siswa.

14) Luthfan Rafy Mahardika Gunawan / 17 Tahun.



Gambar 4.31 Gambar Karya Luthfan Rafy Mahardika Gunawan
(Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas berjudul “*Warna Alam*” karya Luthfan kelas 10 SMA, sesuai dengan judulnya dapat dilihat siswa lebih memainkan sisi artistiknya terutama dalam penggunaan warna-warna yang saling bergradasi mengisi seluruh latar. Karya tersebut terinspirasi dari bunga yang mekar pada tangkainya, kemudian bunga tersebut di interpretasikan dalam bentuk lingkaran dan tangkainya pun lebih terlihat melengkung.

Gambar bertipe haptik tersebut merupakan reaksi emosional siswa yang ditujukan dari warna, garis, dan bentuk yang lebih bersifat pribadi. Menggunakan pewarna pastel, siswa lebih menggemari permainan warna khususnya gradasi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ditambah dengan goresan-goresan yang seolah memberikan kesan tekstur tersendiri dalam gambarnya. Warna-warna yang ada pada gambar memiliki makna bagi siswa sendiri khususnya yang berkaitan dengan alam, antara lain ; warna merah memberi arti matahari atau api sebagai sumber energi paling kuat di alam, hijau menjelaskan sebagai tumbuhan dan makhluk hidup, biru sebagai langit dan lautan. Kemudian dari warna yang memiliki arti tersebut di gradasikan antara satu dengan yang lain, hal tersebut menjelaskan bahwa tiga warna tersebut memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

15) Alra Amriel / 16 Tahun



Arie Fujiana, 2017
ANALISIS GAMBAR :

Gambar 4.32 Gambar Karya Alra Amriel (Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar selanjutnya ialah karya siswa kelas 11 SMA IPA bernama Alra dengan usia 16 tahun. Dengan tipe haptik, gambar berjudul “The Beauty” tersebut adalah hasil karya visual-emosional siswa yang menuangkannya dalam sebuah gambar. Monjolkan objek utama yaitu setengah wajah figur seorang wanita yang tunjukan dari bentuk mata dan bibir dengan bentuk dan garis yang karakternya sangat pribadi / ungkapan perasaan siswa.

Sangat jelas gambar tersebut mewakili suasana kejiwaan siswa yang menggemari hal-hal yang sifatnya “*girly*”. Termasuk penggunaan warna-warna cerah khususnya merah muda yang menjadi warna kegemaran siswa. Warna-warna tersebut dibuat dengan pewarna pastel dan untuk garisnya siswa menggunakan cat air berwarna hitam agar memberikan kesan yang rapih sebagai garis tepi. Lalu pada pinggiran gambarnya pun pewarna yang keluar garis dibuat seolah dibiarkan saja, sehingga memberikan kesan artistik bagi siswa.

16) Rakai Gersom Dwiana / 16 Tahun



117

Gambar 4.33 Gambar Karya Rakai Gersom Dwiana
(Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

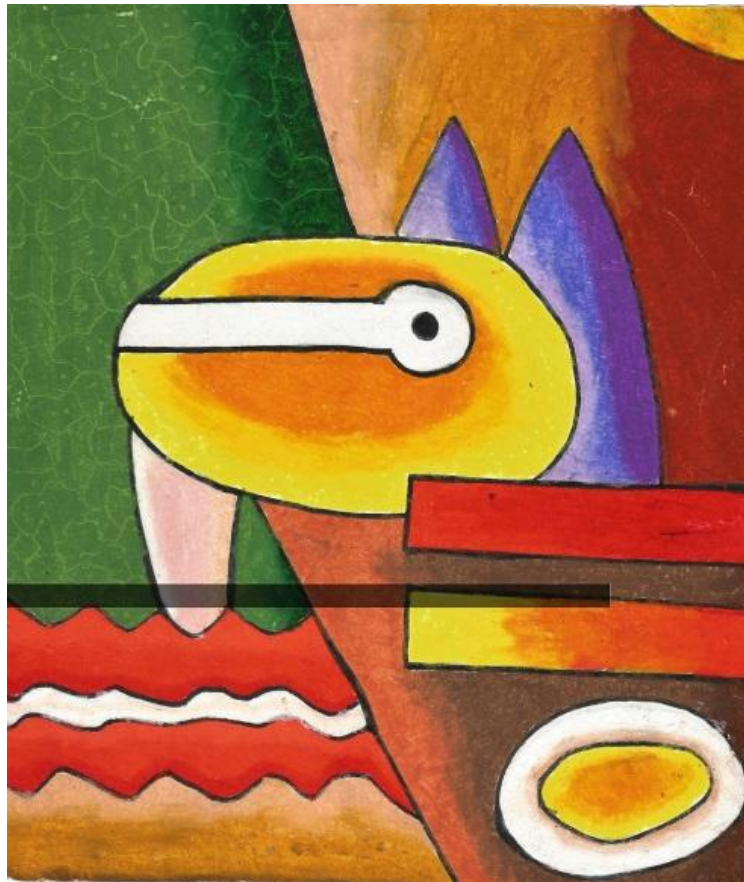
Gambar di atas karya siswa bernama Rakai kelas 11 SMA IPS, memiliki judul “*Komedi*”. Terinspirasi oleh kebingungan yang dialami siswa ketika ditugaskan untuk membuat sebuah gambar ekspresi, namun hal itu memberikan tantangan dan kesan menyenangkan bagi siswa sendiri, namun situasi tersebut ia anggap lucu kemudian ia tuangkan dalam sebuah gambar di atas. Selain itu terlihat jelas kebebasan siswa dalam membuat sebuah bentuk dan objek yang terkesan abstrak namun memiliki makna bagi siswa sendiri. Selain itu gambar tersebut menunjukkan kecenderungan siswa untuk ke arah bentuk yang lebih visual-emosional dan tentunya ungkapan ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya.



Gambar 4.34 Komposisi Bentuk Yang Menyerupai Wajah.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Dari gambar tersebut kita dapat melihat adanya bentuk raut wajah yang terdiri dari mata, hidung, dan mulut dibuat seolah-olah tersenyum. Kemudian komposisi yang tidak beraturan juga membuat kesan gambar semakin bebas, juga dalam penggunaan warna-warna yang menurutnya sebagai warna yang digemari siswa.

17) Farhan Alkarim Sofjan / 17 Tahun



Gambar 4.35 Gambar Karya Farhan Alkarim Sofjan
(Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

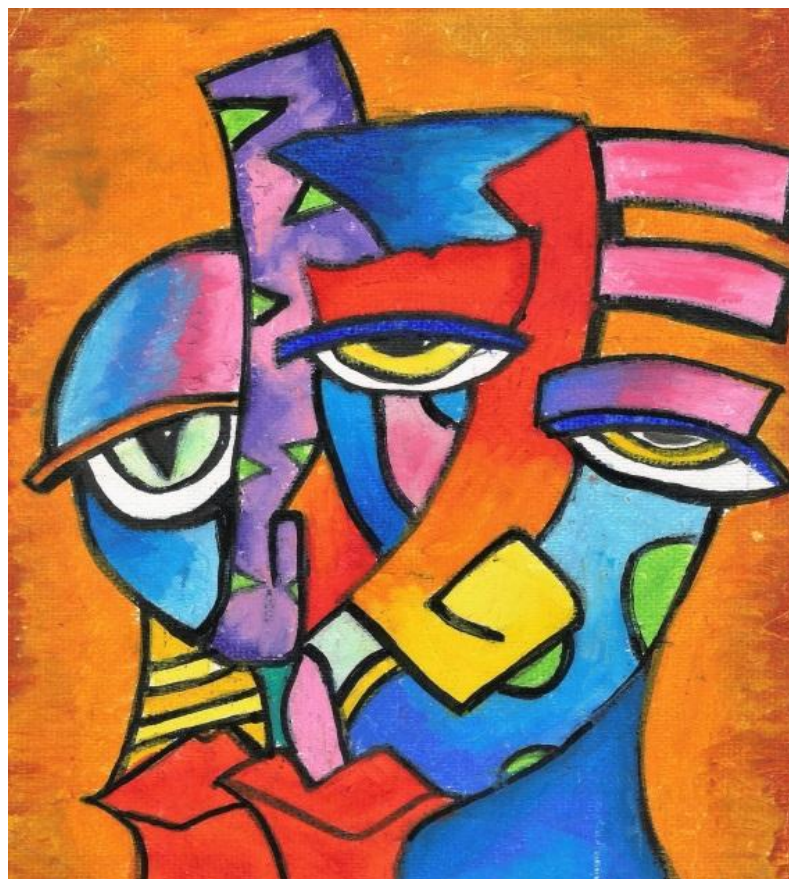
Gambar dengan tipe haptik lainnya ialah karya siswa bernama Farhan siswa kelas 11 SMA IPA, gambar di atas ia beri judul “*my pets*”. Ide awal karyanya ialah terinspirasi dari hewan peliharaan. Siswa tersebut sangat menyayangi hewan dan salah satunya adalah seekor anjing. Sehingga ia sangat ingin memelihara hewan tersebut. Namun keinginannya ditentang oleh keluarga dengan alasan siswa dan keluarganya adalah sorang muslim.

Dari pengalaman tersebut akhirnya siswa menuangkannya dalam sebuah gambar. Sebagai ungkapan perasaan pribadi, gambar yang dibuat memiliki bentuk dan warna sebagai hasil perkembangan kreativitas siswa tersebut. Dapat dilihat bahwa anjing yang seharusnya memiliki bentuk yang realis dan

berkaki empat pada umumnya, berubah menjadi bentuk-bentuk yang sifatnya lebih geometris, dengan kata lain mirip dengan gaya kubisme.

Kepalanya digambarkan berbentuk oval atau lonjong, mata dan hidungnya menyatu dalam warna putih yang dalam bentuk gabungan dari persegi panjang dan lingkaran, kemudian kedua telinganya digambarkan segitiga berwarna biru yang berada dibelakangnya, lidahnya pun berwarna merah muda dengan bentuk plastik. Namun ada yang unik dalam gambar tersebut, tanpa alasan yang jelas siswa membuat bentuk lingkaran oval putih memiliki lingkaran kuning di tengahnya. Bentuk tersebut diibaratkan sebagai telur mata sapi yang merupakan makanan kegemaran siswa. Dari hal tersebut juga yang menjelaskan gambar siswa mempunyai reaksi imajinasi dan kreativitas dari hal-hal yang tidak wajar pada umumnya.

18) Fadhiil Ramadhan Sofjan / 16 Tahun

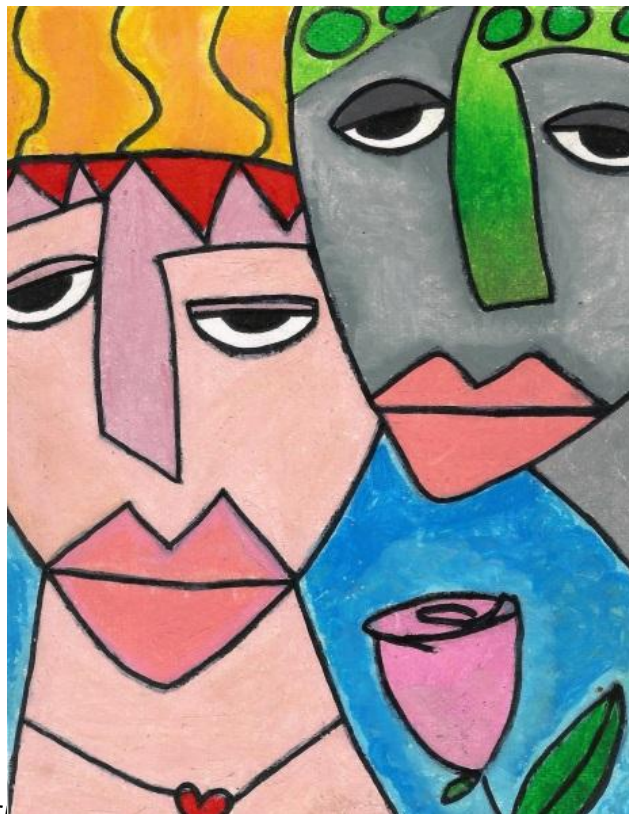


Gambar 4.36 Gambar Karya Fadhiil Ramadhan Sofjan
(Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar bertipe haptik di atas merupakan karya siswa bernama Fadhiil siswa kelas 11 SMA IPA, dengan judul *"My mood"* yang berarti suasana hatiku. Warna-warna yang digunakan pada gambar tersebut sangat menarik sebagai ungkapan ekspresi siswa, hal tersebut terlihat kontras dan menyala antara warna objek yang bervariasi dengan latar.

Fadhiil dikenal oleh teman-teman dikelas 11 memang sebagai siswa yang pandai dalam menggambar, hobi tersebut ia tekuni sejak bangku sekolah dasar, dengan kata lain siswa tersebut lebih peka terhadap apa yang ia gambar. Namun bila dilihat gambar yang dibuat memiliki sifat abstrak yang sangat menarik, bukan dari hasil pengamatan namun dapat menunjukkan bagaimana siswa dapat mengekspresikan perasaannya. Kemampuan mengolah ide ditambah kesan abstrak dalam karya siswa, tentunya mengandung makna atau penjelasan tertentu, yang penulis sendiri pun tidak mengetahuinya. Siswa menganggap gambarnya sebagai murni hasil ekspresi jiwanya dari apa yang ia rasakan, atas prinsipnya tersebut yang membuat banyak siswa lain di kelas 11 terpengaruhi pada ide karya yang ia ciptakan.

19) Putu Deyana Tirka Pratiwi / 16 Tahun



Arie Fujiana, 2017
ANALISIS GAMBAR SISWA SLEKAT INDONESIA BANGKOR THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan .upi.edu

Gambar 4.37 Gambar Karya Putu Deyana Tirka Pratiwi
(Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas juga salah satu alasan bahwa faktor pertemanan sangat mempengaruhi ide dalam berkarya. Karya siswa bernama Putu Deyana Tirka Pratiwi siswi kelas 11 SMA IPA tersebut, memiliki karakter bentuk objek yang sama seperti gambar 4.30, 4.31, 4.33, dan 4.34 yaitu bentuk dan garis ekspresi diri dalam hal ini bentuk geometris beraturan dan tidak beraturan atau plastis. Juga dengan gambar yang sifatnya hamper mirip yaitu kubisme dan abstrak.

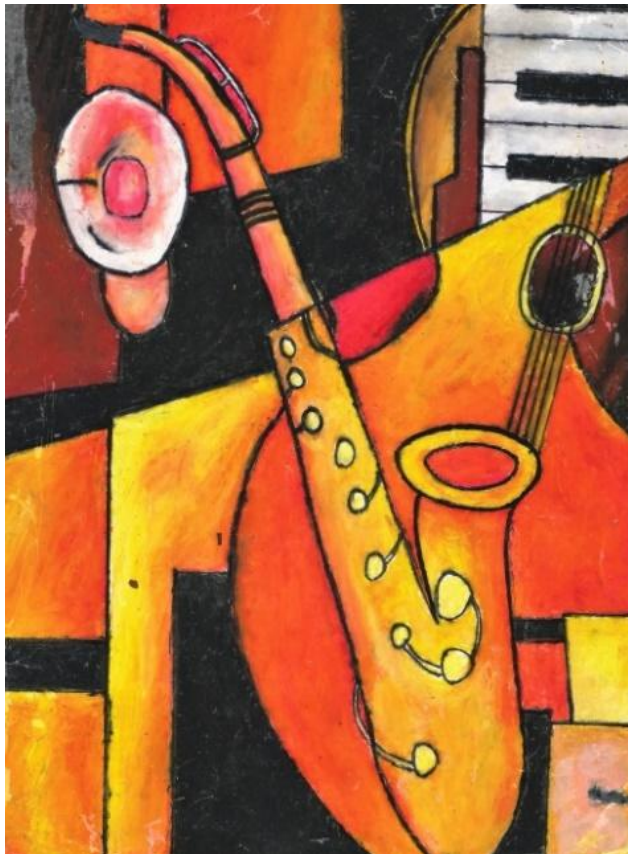
Berjudul "*Falling in Love*" siswa terinspirasi dari sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta. Ide tersebut dianggap masih umum dan dalam fase wajar karena sama halnya pada anak usia remaja pada umumnya, rasa ketertarikan dengan lawan jenis mulai tumbuh menjadi salah satu cirinya perkembangan anak.

Dengan warna khas kegemaran anak perempuan pada umumnya yaitu merah muda, dipakai sebagai warna objek yang menggambarkan karakter perempuan pada gambar tersebut dengan penambahan warna. Selain itu objek lawannya digambarkan dengan warna berbeda tujuannya untuk menjelaskan gender yang berbeda pula, selain kedua objek tersebut siswa juga menambahkan objek setangkai bunga mawar, yang seolah mewakili ungkapan rasa cinta seseorang terhadap pasangannya.



Gambar 4.38 Objek Bunga Dalam Gambar
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

20) Daffa Athaya Sasmita Naswir / 16 Tahun



Gambar 4.39 Gambar Karya Daffa Athaya Sasmita Naswir
(Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar di atas bertipe haptik merupakan hasil karya siswa bernama Daffa kelas 11 SMA IPS dengan judul *“Play The Music”* yang artinya bermain musik. Terinspirasi dari kegemaran siswa tersebut yang memang mahir dalam bermain musik. Dapat dilihat dari gambar tersebut siswa membuat beberapa objek yang berupa alat musik seperti piano, saksofon, terompet dan gitar. Beberapa alat musik tersebut memang yang dikuasai oleh siswa.

Kegemaran akan musik juga dituangkannya kedalam gambar tersebut, pengaruh pertemanan masih terasa khususnya pada bentuk-bentuk geometris namun di gambar ini siswa merubah dari objek yang temannya gunakan

yaitu figur manusia atau hewan, siswa menggantinya dengan beberapa alat musik.

Sama halnya seperti gambar haptik lainnya, perspektif yang ada tidak terlalu diperhatikan dan menonjolkan objek utama dalam gambar. Kemudian pada gambar tersebut pun memiliki makna yang sesuai bagi dirinya, lalu gambar yang dibuat pun adalah hasil visual-emosionalnya. Dari pemilihan objek, warna dan hal yang ada pada gambar tersebut, memberikan nilai estetis



yang menarik dan mudah dipahami.

21) Hilmy Raihan Firzatullah / 14 Tahun

Gambar 4.40 Gambar Karya Hilmy Raihan Firzatullah
(Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Sama halnya seperti gambar 4.37, gambar karya siswa bernama Hilmy di atas juga terinspirasi dari musik yaitu dengan judul “*Melodi*”. Karena kegemarannya dalam hal mendengarkan musik, khususnya musik rock.

Dari gambar di atas kita bisa melihat pengaruh kubisme masih terasa selain itu juga adanya pengaruh visual-emosional seperti gambar bertipe haptik lainnya. Dan juga warna merah sebagai ungkapan pribadinya mengenai music *rock* yang selalu membuatnya berani dan percaya diri dalam segala hal, karena itulah ia selalu mendengarnya. Juga siswa ingin menampilkan kesan api yang sedang membara. Dari penjelasan siswa tersebut sangat jelas juga ada makna pribadi yang terkandung di dalamnya. Terlihat



bahwa objek dibuat dengan garis spontan yang membentuk not dalam sebuah partitur musik.

22) Diandra Aureliya Agjani / 16 tahun

Gambar 4.41 Gambar Karya Diandra Aureliya Agjani
(Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Berbeda dengan teman satu kelasnya yang kebanyakan membuat gambar bersifat kubisme dengan suatu objek atau figur. Siswa bernama Diandra lebih memilih objek berdasarkan bentuk geometris yang ditatanya secara bidang dan bebas. Tidak terlalu menonjolkan sifat kaku dari bentuk geometris, siswa tersebut memainkan daya imajinasi kreatifnya untuk

membuat bentuknya dari hasil pribadi. Juga dalam pewarnaan yang dipilih dan sangat bervariasi.

Gambar tersebut berjudul “*Persegi*” terinspirasi dari siswa sendiri yang merasa pikirannya terkotak-kotakan dengan banyaknya tugas disekolah, sehingga membuat kepalanya menjadi panas. Dari hal tersebutlah siswa mencoba menuangkan dalam sebuah gambar yang bersifat kubisme namun dekoratif dan penggunaan warna-warna panas secara keseluruhan.

Setelah menganalisis berdasarkan tipe gambar, penulis mencoba untuk mengelompokkan kembali data-data tersebut berdasarkan usia dan periode yang tujuannya untuk lebih mengetahui karakter dari gambar yang dibuat oleh siswa. Sebelum akhirnya penulis akan menganalisis visualisasi berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa yang ada pada gambar itu sendiri.

Dari data yang diperoleh, penulis dapat mengelompokkan siswa SMP dan SMA Sekolah Indonesia Bangkok Thailand berada pada periode atau usia naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*) dan periode keputusan (*periode of decision*). Meliputi kelompok pertama berjumlah 15 siswa baik SMP dan SMA dengan usia antara 12 sampai 14 tahun berada pada periode naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*), Sedangkan kelompok kedua berjumlah 17 baik siswa SMP dan SMA berada pada periode keputusan (*periode of decision*) yaitu di usia antara 14 sampai 17 tahun.

Berikut tabel penjelesannya :

Tabel 4.7 Data Siswa
Periode Naturalistik Semu (*Pseudo Naturalistic Stage 12 – 14 Age*)

No	Nama	L/P	Kelas	Usia	Tipe	
1	Zakiah Salsabila	P	7 SMP	12		Haptik
2	Muchammad Rifqi Adriansyah	L	7 SMP	13		Haptik
3	Godwiny Artha Sinurat	P	8 SMP	13	Visual	
4	Shafa Arzeta Naswir	P	8 SMP	13	Visual	
5	Adlina Garini Sudradjat	P	8 SMP	13		Haptik
6	Nanda Khoirunisa	P	8 SMP	13		Haptik

	Qurrota Ayuni					
7	Zahra Elkhaira Zulkifli	P	8 SMP	13		Haptik
8	Muhammad Irsyaad Nurrahman	L	8 SMP	14		Haptik
9	Christoper Adimas Sakti Indarto	L	8 SMP	14		Haptik
10	Audita Shofura	P	9 SMP	14	Visual	
11	Kania Amelia Putri	P	9 SMP	14	Visual	
12	Gaia Rayanti	P	9 SMP	14	Visual	
13	Alyaa Hanifa Sofjan	P	10 SMA	14		Haptik
14	Rolando Librianto Arisaputra	L	10 SMA	14		Haptik
15	Hilmy Raihan Firzatullah	L	11 SMA - IPA	14		Haptik
Jumlah					5	10

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017.

Seperti yang dijelaskan dalam BAB 2 (halaman 24) gambar yang diciptakan di masa ini dibuat sesuai dengan obyek yang dilihatnya, sehingga timbul minat terhadap naturalisme, terutama pada siswa yang bertipe visual. Oleh karena itu pada periode ini merupakan akhir dari aktivitas spontanitas. Selain itu dimasa ini pula satu sisi siswa berekspresi dengan kreatifitasnya sementara disisi lain kemampuan intelektualnya berkembang dengan sangat pesatnya. Sebagai akibatnya, rasionalitas siswa seakan-akan menjadi penghambat dalam proses berkarya.

Ciri-ciri gambar yang dihasilkan antara lain, siswa mulai menggambar sesempurna mungkin sehingga detail lebih diperhatikan akibatnya spontanitas hilang, siswa menjadi kritis terhadap karyanya sendiri, Ia mulai memperhitungkan kualitas tiga dimensi (perspektif), kemampuan berpikir abstrak serta kesadaran sosialnya makin berkembang, perhatian kepada seni mulai kritis, bahkan terhadap karyanya sendiri, pengamatan kepada objek lebih rinci. Tampak jelas perbedaan siswa antara gambar bertipe haptik

dengan gambar bertipe visual, tipe visual memperlihatkan kesadaran rasa ruang, rasa jarak dan lingkungan, dengan fokus pada hal-hal yang menarik perhatiannya, sedangkan tipe haptik memperlihatkan tanggapan keruangan dan objek secara subjektif, lebih banyak menggunakan perasaannya, penguasaan rasa perbandingan (proporsi) serta gerak tubuh objek lebih meningkat. Dan yang terakhir umumnya gambar bergaya kartun banyak digemari oleh siswa/anak untuk dijadikan objek.

Khususnya pada siswa di Sekolah Indonesia Bangkok menunjukan dari total keseluruhan siswa SMP dan SMA yang berjumlah 32 siswa, 15 siswa diantaranya berada pada usia atau periode naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*) namun tidak seperti ciri-ciri gambar di periode ini yang lebih menekankan ke arah visual, dapat dilihat siswa lebih memilih gambar bertipe haptik dengan jumlah 10 siswa daripada gambar tipe visual yaitu 5 siswa. Pengaruh teman dalam lingkungan kelas atau pertemanan di luar sekolah menjadi salah satu penyebabnya, hal itu dapat dibuktikan pada gambar-gambar yang memiliki kemiripan secara konsep/ide pada hasil karya siswa. Misal pada gambar 4.18, 4.20, 4.22 yang masing-masing memiliki konsep *doodle art* pada karyanya.

*Tabel 4.8 Data Siswa
Periode Keputusan (Periode Of Decision 14 – 17 Age)*

No	Nama	L/P	Kelas	Usia	Tipe	
1	Carensak Midam (Nur Muhammad Yusuf)	L	8 SMP	15		Haptik
2	Dhimassultan Mahamrta Dutasmara	L	9 SMP	15	Visual	
3	Muhammad Akmal Rizqullah	L	9 SMP	15	Visual	
4	Faradhiba Salsyabilla	P	9 SMP	15		Haptik
5	Theofilus Natanael Wijaya	L	10 SMA	15		Haptik
6	Mohamad Fauzan	L	10 SMA	16	Visual	

	Akmal Pratama					
7	Airin Dinanti Firdaus	P	10 SMA	15		Haptik
8	Luthfan Rafy Mahardika Gunawan	L	10 SMA	17		Haptik
9	Alra Amriel	L	11 SMA- IPA	16		Haptik
10	Rakai Gersom Dwiana	L	11 SMA- IPS	16		Haptik
11	Griselda Destriany Angesty	P	11 SMA- IPS	17	Visual	
12	Farhan Alkarim Sofjan	L	11 SMA- IPS	17		Haptik
13	Fadhiil Ramadhan Sofjan	L	11 SMA- IPA	16		Haptik
14	Oswina Magdalena Sinurat	P	11 SMA- IPS	17	Visual	
15	Putu Deyana Tirka Pratiwi	P	11 SMA- IPA	16		Haptik
16	Daffa Athaya Sasmita Naswir	L	11 SMA- IPS	16		Haptik
17	Diandra Aureliya Agjani	P	11 SMA- IPS	16		Haptik
Jumlah					5	12

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017.

Sedangkan dalam perkembangan periode penentuan/keputusan (*Periode Of Decision 14 – 17 Age*) dengan jumlah 17 dari total 32 siswa mulai mencoba menciptakan seni dengan perspektif yang lebih dewasa, dan berpikir untuk suatu keputusan ialah akan terus mengasah kemampuan kreatifnya khususnya menggambar atau tidak. Dengan kata lain siswa yang memiliki minat, tumbuh keinginan dalam memperbaiki kemampuan artistik mereka. Menafsirkan dunia dengan suatu proses kreatif dalam hal ini siswa

mulai berani mendekatkan diri pada suatu yang hal yang dikatakan sebagai seorang *artist* atau seniman. Subyek karya seni pada periode ini juga bervariasi tergantung pada minat siswa dan mungkin dapat dilihat dari apa yang mereka buat, misalnya dari gambar yang sangat realistis hingga abstrak. Umumnya siswa atau anak pada periode ini cenderung termotivasi oleh masalah sosial, emosi atau teknik mereka sendiri, sehingga memungkinkan gaya individualistik muncul. Juga pada periode ini siswa mungkin bereksperimen dengan berbagai media untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan dalam karya yang dibuat. Sama halnya pada periode sebelumnya yaitu naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*), pada periode ini gambar siswa lebih cenderung bertipe haptik dengan jumlah karya sebanyak 12 gambar, sedangkan 5 gambar lainnya bertipe visual. Pengaruh pertemanan juga sangat mempengaruhi ide dalam menggambar, hal tersebut dapat dilihat pada karya siswa di kelas 10 dan 11 yang memiliki gaya yang hampir sama dalam gambarnya.

Tabel 4.9 Periode Perkembangan Siswa

No	Periode	Tipe Visual	Tipe Haptik
1	Naturalistik semu (<i>pseudo naturalistic stage 12 – 14 Age</i>)	5	10
2	Periode keputusan (<i>Periode Of Decision 14 – 17 Age</i>)	5	12
Jumlah		10	22

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Setelah penulis memaparkan data berdasarkan usia di atas, maka diketahui siswa SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) berada pada usia dijenjang antara 12 sampai 17 tahun, dan dalam kelompok periode antara naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*) dengan jumlah 15 siswa meliputi 5 siswa dengan gambar tipe visual dan 10 siswa bertipe haptik (lihat tabel 4.6). kemudian dalam periode penentuan/keputusan (*periode of*

decision) yang diantaranya adalah 5 siswa dengan tipe visual dan 12 siswa dengan tipe haptik.

Dari data tersebut dapat dikatakan siswa dengan gambar tipe haptik lebih banyak daripada tipe visual. Dengan kata lain siswa lebih mampu membuat gambar dari ingatan mereka terhadap suatu hal/apa yang mereka ingat. Ketimbang menciptakan dari suatu hasil observasi/pengamatan lebih dulu. Hal yang perlu diingat ialah setiap siswa atau individu remaja itu unik, karena dalam usia ini perubahan bentuk tubuh dan pola pikir sangatlah menonjol juga emosi remaja yang mengebu-gebu.

Data temuan yang diperoleh dari pemaparan hasil penelitian bahwa sebagian besar siswa SMP maupun SMA di Sekolah Indonesia Bangkok bertipe haptik. Tipe haptik adalah tipe yang mengutamakan imajinasi anak sebagai ekspresi yang ada di luar dirinya dan digambar sesuai reaksi emosional tidak dari hasil pengamatannya. Tidak berorientasi pada kenyataan, gambar anak yang memiliki tipe haptik menunjukkan kecenderungan ke arah bentuk yang lebih visual-emosional atau penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merepon lingkungannya. Hal tersebut dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain yang menyatakan bahwa tipe haptik merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga memungkinkan anak memperoleh berbagai pengalaman baru, sensasi dengan aktivitas, dan segala kesan yang tersimpan dalam pikirannya (lihat Bab II hal 29). Dalam menggambar, anak cenderung memunculkan warna-warna yang merupakan reaksi emosinya saat itu. Bentuk, objek, warna, dan sebagainya tidak dipengaruhi oleh objek yang ada di alam. Perbedaan budaya atau lingkungan tempat mereka tinggal tidak terlalu mempengaruhi hasil karya yang dibuat, karena pada dasarnya siswa di SIB khususnya bagi jenjang SMP dan SMA merupakan siswa yang sebelumnya sudah bersekolah di Indonesia, namun karena pekerjaan orang tua yang mengharuskan untuk pindah ke Thailand dalam waktu yang tidak terlalu lama atau jangka pendek, sedangkan pendidikan untuk anaknya harus tetap berjalan.

“...Keterbatasan bahasa menjadi salah satu alasan mengapa orang tua siswa tidak menyekolahkan anaknya ke dalam sekolah lokal” (berdasarkan

hasil wawancara dengan kepala sekolah SIB). Sehingga orang tua lebih memilih Sekolah Indonesia Bangkok sebagai sekolah Indonesia yang berada di Negara Thailand untuk anaknya melanjutkan pendidikan meskipun siswa tersebut bersifat sementara atau terdaftar sebagai siswa dalam waktu yang ditentukan tergantung pada berapa lama masa kerja orang tua siswa di Negara tersebut. Karena SIB merupakan sekolah yang berada dalam area KBRI Bangkok, sehingga lingkungan dan susasananya pun dibuat sepersis mungkin dengan lingkungan sekolah di Indonesia dengan kata lain dibuat se-NKRI mungkin, tentunya dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda. Begitupun dengan pertemanan mereka yang hanya berteman dan bermain pada siswa SIB lainnya, tidak berbabur dengan masyarakat setempat. Tidak hanya di sekolah tempat tinggal siswa pun berada dilingkungan apartemen yang dihuni oleh sebagian besar orang Indonesia yang berada di Thailand, pemilihan atau izin tempat tinggalnya telah diatur oleh KBRI.

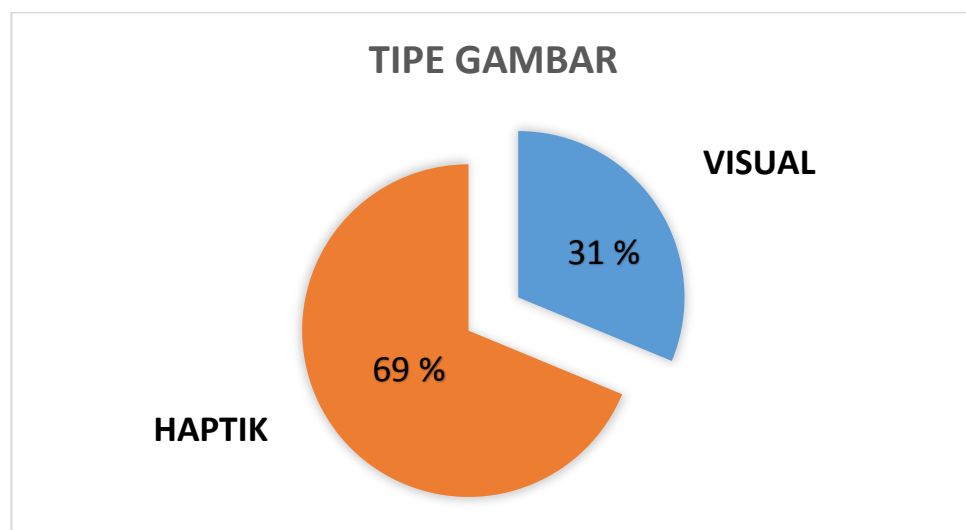
Dari data atau informasi tersebutlah banyak siswa dengan kecenderungan tipe haptik yang muncul pada sebagian besar karya siswa dalam gambar, hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh sosial juga perkembangan mental dan kreativitasnya lebih mengarah pada aspek imajinasi dan ungkapan ekspresi. Begitu pula yang terjadi pada siswa dengan gambar bertipe visual walaupun jumlahnya lebih sedikit namun tetap hasil dari kreativitas yang mengarah pada aspek rasionalnya.

Selain itu hal tersebut merupakan pengaruh dari cara pembelajaran di SIB yang mengutamakan pengembangan kreativitas diri pada siswa. Meskipun semua guru di SIB harus mampu menguasai mata pelajaran lain, namun untuk mata pelajaran seni, guru yang bersangkutan lebih menguasai bidang seni musik dan tari secara mendalam. Karena tuntutan pihak KBRI yang selalu meminta siswa-siswi SIB untuk mengisi tarian dan permainan musik bila ada acara kenegaraan yang diselenggarakan di Thailand khususnya di KBRI. Dari hal tersebutlah seolah siswa dan siswi wajib menguasai kemampuan dasar menari, menyanyi atau bermain musik.

Sedangkan untuk pembelajaran seni rupa, pihak SIB khususnya guru yang bersangkutan lebih membebaskan siswanya untuk menciptakan sebuah karya gambar dengan alat atau media yang disediakan oleh pihak sekolah. Dengan mencari referensi dan ide dari internet anak dibebaskan untuk berekspresi, dalam hal ini pula pihak sekolah telah menyediakan alat dan bahan untuk menggambar seperti kertas, pensil, pewarna pastel, spidol, pensil warna, cat air, dan penggaris. Selain itu pengaruh pertemanan antar siswa juga sangat besar, karena dapat dilihat banyak gambar yang dikatakan serupa baik secara ide/konsep juga pewarnaan, khususnya banyak gambar yang bersifat abstrak. Namun penulis menganggap bukan suatu permasalahan yang besar karena dari gambar-gambar tersebut memiliki makna atau nilai tertentu bagi siswa.

Dengan kata lain semua tipe yang muncul dalam gambar siswa SMP dan SMA Sekolah Indonesia Bangkok Thailand meliputi tipe haptik dan tipe visual merupakan hasil observasi anak tentang ekspresi dan kepekaan terhadap lingkungan, kemudian lewat pengalaman estetik tersebut, pola berpikir anak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan cara mengungkapkannya kedalam bentuk gambar. Kecenderungan tipe yang muncul dalam gambar karya siswa SMP dan SMA Sekolah Indonesia Bangkok Thailand disajikan dalam grafik di bawah ini :

Grafik 4.1 Tipe Gambar Siswa SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand.



Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Dari grafik di atas diketahui bahwa tipe gambar yang muncul dalam gambar ekspresi karya siswa SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand, yaitu aspek haptik menjadi lebih dominan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tipe haptik sebanyak 69 % dan untuk tipe visual sebanyak 31 %. Dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi gambar yang dihasilkan adalah gambar yang bersifat imajinatif, abstrak atau ekspresionis. Kemudian persentase yang lebih kecil untuk gambar yang bersifat objektif dan realistik.

Data secara statistik yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan persentase siswa bertipe haptik lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang bertipe visual dalam lingkup usia di jenjang SMP dan SMA Sekolah Indonesia Bangkok. Kualifikasi data yang telah diperoleh tersebut dapat dikategorikan kedalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Kategori Data Penelitian

Persentase	Kategori
0% - 29%	Sebagian Kecil
30% - 59%	Sebagian
60% - 99%	Sebagian Besar
100 %	Seluruhnya

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dan mengacu pada data statistik yang telah diperoleh sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di tingkat SMP dan SMA di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand (SIB) memiliki tipe haptik, sedangkan sebagian siswa lainnya lebih memilih tipe visual. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa kepekaan dan keberanian anak dalam berimajinasi serta mengungkapkan ekspresinya kedalam media gambar sebagian besar sudah muncul pada gambar karya siswa khususnya di jenjang SMA pada usia periode keputusan (*Periode Of Decision 14 – 17 Age*). Sedangkan kepekaan terhadap bentuk nyata yang objektif ditunjukkan oleh sebagian siswa lainnya khususnya yang paling banyak ditemukan pada

jenjang baik SMP maupun SMA atau dapat dikatakan pada usia naturalistik semu (*pseudo naturalistic stage*).

2. Visualisasi Gambar

Sebuah gambar dituangkan dari berbagai faktor misalnya dari sebuah imajinasi yang dituangkan kedalam gambar baik dari warna maupun objek benda. Dalam setiap gambar mewakili perasaan yang menuangkannya, maka setiap gambar visualisasinya akan berbeda-beda.

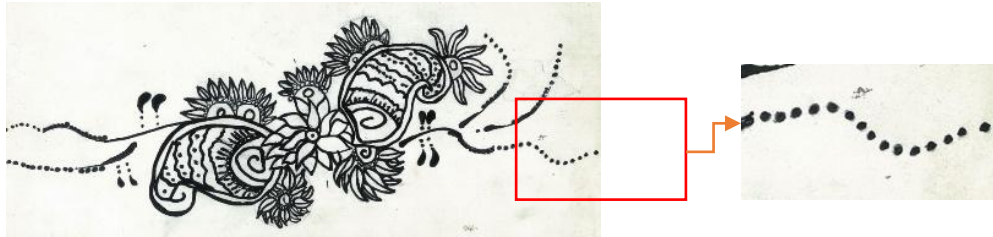
Penjelasan mengenai visualisasi dari data yang berjumlah 32 gambar, setelah dikelompokkan berdasarkan dua tipe yaitu kelompok tipe visual dan kelompok tipe haptik dan hasilnya antara lain 10 gambar bertipe visual dan 22 gambar bertipe haptik.

Kemudian gambar dikaji berdasarkan unsur maupun prinsip seni rupa yang digunakan. Dari segi unsur-unsur seni rupa meliputi titik, garis, ruang, bentuk, pencahayaan dan warna. Sedangkan dalam prinsip seni rupa meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan irama. Penulis hanya mengambil sampel gambar dari setiap unsur atau prinsip seni rupa yang ada. Berikut penjelasannya :

a. Titik

Meskipun titik menjadi salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebar dianggap tidak berarti. Namun menurut hasil analisis pada keseluruhan karya yang diteliti dari 32 gambar, hanya 4 gambar yang menggunakan titik pada karyanya dan 28 lainnya telah menggunakan garis sebagai titik yang bergerak atau unsur yang paling dasar. Umumnya titik yang ditampilkan dalam variasi jumlah dengan susunan berkelok, tidak beraturan, serta melingkar.

1) Berkelok



Gambar 4.42 Penggunaan Titik Melengkung
 Pada Gambar Karya Zahra Elkhaira Zulkifli (Siswa Kelas 8 SMP)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

2) Tidak Beraturan

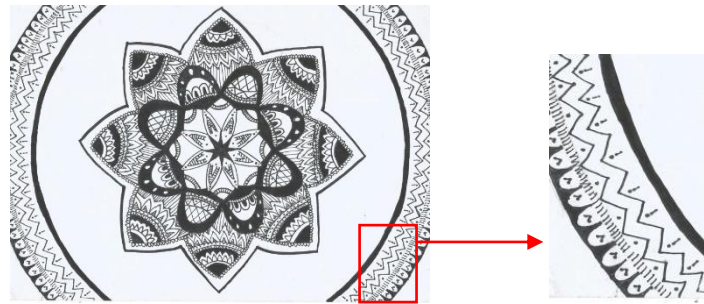


Gambar 4.43 Penggunaan Titik Tidak Beraturan
 Pada Gambar Karya Adlina Garini Sudradjat (Siswa Kelas 8 SMP)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.44 Penggunaan Titik Tidak Beraturan
 Pada Gambar Karya Shafa Arzeta Naswir (Siswa Kelas 8 SMP)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

3) Melingkar



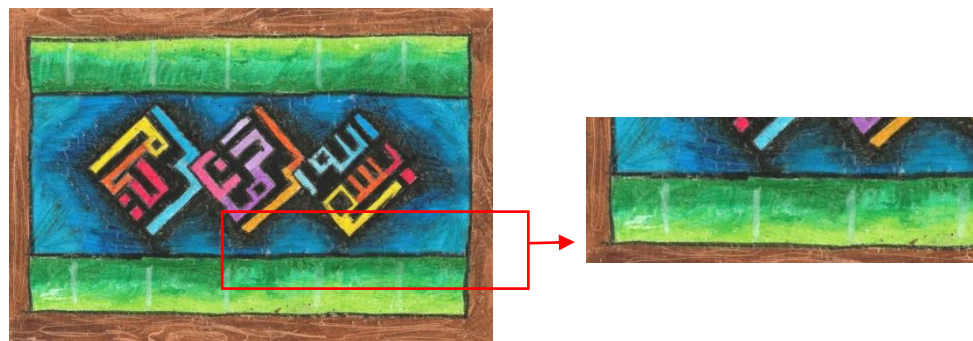
Gambar 4.45 Penggunaan Titik Melingkar
Pada Gambar Karya Zakiyah Salsabila (Siswa Kelas 7 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Dari 32 gambar yang terkumpul untuk dianalisis didapat hanya 4 gambar yang menggunakan titik dalam karyanya.

b. Garis

Menurut hasil analisis pada keseluruhan karya yang diteliti, penggunaan garis pada umumnya adalah garis lurus, lengkung, zig-zag, dan gabungan. Dari 32 gambar yang diteliti, gambar yang menggunakan garis lurus sebanyak 2 gambar, untuk garis zig-zag sebanyak 2 gambar, kemudian untuk garis lengkung sebanyak 2 gambar, dan untuk garis gabungan sebanyak 26 gambar. Kemudian penulis mengambil sampel 1 gambar dari masing-masing garis yang ada, antara lain :

1) Garis Lurus



Gambar 4.46 Penggunaan Garis Lurus
Pada Gambar Karya Faradhiba Salsyabilla (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas merupakan penggunaan garis lurus dalam karya siswa. Selain untuk membentuk suatu objek garis lurus yang dibuat juga berfungsi sebagai garis tepi atau pembatas dalam pewarnaan.

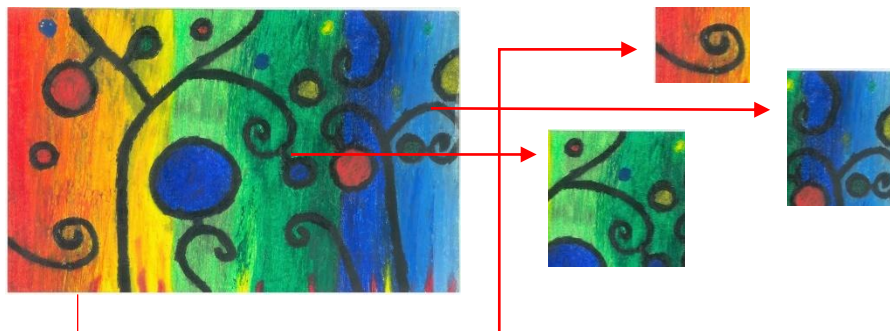
2) Garis Zig-Zag



Gambar 4.47 Penggunaan Garis Zig-zag
Pada Gambar Karya Alra Amriel (Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan bagaimana siswa menggunakan garis zig-zag dalam melengkapi objek yang siswa buat.

3) Garis Lengkung

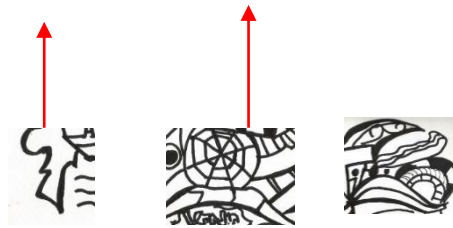


Gambar 4.48 Penggunaan Garis Melengkung
Pada Gambar Karya Luthfan (Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan garis lengkung yang dibuat oleh siswa untuk membentuk suatu objek yang sesuai dengan ide yang ia tuangkan dalam sebuah gambar.

4) Garis Gabungan





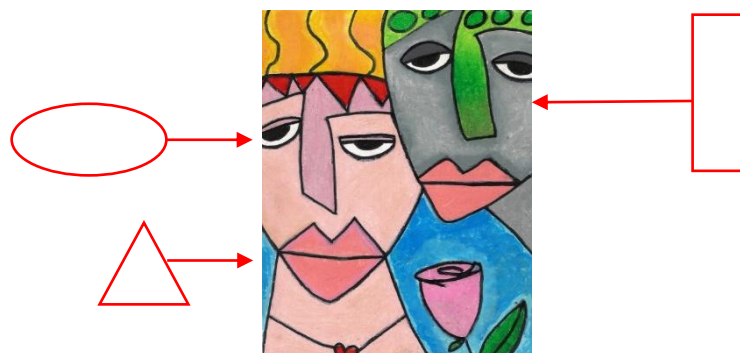
Gambar 4.49 Penggunaan Garis Gabungan Pada Gambar Karya Muchammad Rifqi Adriansyah (Siswa Kelas 7 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Penggunaan garis gabungan sangat menonjol pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa siswa mengolah berbagai macam garis menjadi suatu gambar yang menarik.

c. Bentuk

Menurut hasil analisis pada keseluruhan karya yang diteliti, bentuk-bentuk yang tampak pada gambar karya siswa Sekolah Indonesia Bangkok Thailand yang tercipta antara lain bentuk geometris dan non geometris atau bersudut bebas dan gabungan. Dari 32 gambar yang diteliti, gambar yang menggunakan bentuk geometris sebanyak 10 gambar, dan bentuk non geometris sebanyak 4 gambar, selebihnya ialah bentuk gabungan atau bersudut bebas berjumlah 18 gambar. Kemudian penulis memilih 1 sampel dari masing-masing gambar dengan penggunaan bentuk yang paling menonjol. Berikut penjelasannya :

1) Bentuk Geometris



Gambar 4.50 Penggunaan Bentuk Geometris Pada Gambar Karya Putu Deyana Tirka Pratiwi (Siswa Kelas 11 SMA IPA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Penggunaan bentuk geometris sangat terasa pada gambar di atas, hal tersebut dapat dilihat dari proporsi bentuk wajah, hidung, mulut, mata, dan pada objek bunga yang berada di bawahnya.

2) Bentuk Non-Geometris



Gambar 4.51 Penggunaan Bentuk Non-Geometris Pada Gambar Karya Rakai Gersom Dwiana (Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Penggunaan bentuk non-geometris dan bersudut bebas sangat terasa pada gambar di atas, hal tersebut dapat dilihat dari objek berupa gajah atau bersifat fauna.

d. Pencahayaan

Pencahayaan yang ada pada gambar karya siswa diakibatkan karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Khususnya dari hasil analisis dari 32 gambar ialah terlihat adanya gradasi dari tingkat nada warna (*value*) yang berbeda sehingga memberikan kesan gelap terang pada permukaan.

Karya gambar yang menggunakan unsur pencahayaan atau gelap terang hanya berjumlah 2 gambar hal tersebut berdasarkan pencahayaan yang lebih menonjolkan nada warna yang berbeda, serta perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan objek.

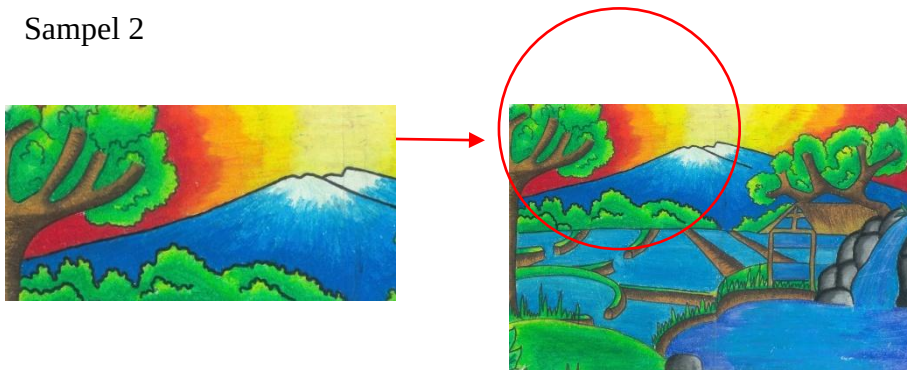
1) Sampel 1



Gambar 4.52 Penggunaan Nada Warna Yang Berbeda Pada Gambar
Karya Audita Shofura (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas menunjukan bagaimana siswa memainkan nada warna pada latar. Bagian atas menggunakan warna biru muda sehingga memberi kesan terang kemudian semakin kebawah nada warna biru tersebut semakin gelap.

2) Sampel 2



Gambar 4.53 Perubahan Warna Berdasarkan Cahaya Yang Turun Dari Objek
Karya Muhammad Akmal Rizqullah (Siswa Kelas 9 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan bagaimana siswa memberi kesan warna pada permukaan objek seolah-olah lebih terang karena terkena sinar matahari. Seperti bagian atas pada objek gunung, kemudian langit yang bergradasi, ditambah dengan perbedaan intensitas pada batang pohon.

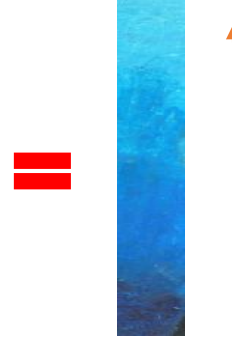
e. Warna

Dari karya yang berjumlah 32 gambar, ditemukan 7 diantaranya tidak mewarnai gambar mereka. Sedangkan 25 gambar lainnya menggunakan pewarnaan yang umum digunakan antara lain warna primer meliputi merah, kuning dan biru. Warna sekunder meliputi hijau, oranye/jingga, dan ungu. Kemudian warna tersier meliputi merah ke oranye/jingga, kuning ke oranye/jingga, merah keunguan, biru keunguan, kuning kehijauan, dan biru kehijauan. Warna-warna tersebut dapat dilihat dari siswa yang sebagian besar menggunakan teknik gradasi antara satu warna dengan warna lain, juga dengan menyelaraskannya menggunakan jembatan antar kedua warna.

Selain itu beberapa siswa juga mampu menguasai dalam teknik pengaturan nilai warna (*value*) dalam menentukan tingkatan kecerahan dalam karya gambar yang mereka buat. Juga susunan warna kontras yang ada dalam lingkaran warna yang umumnya memiliki letak berhadapan, ditemukan pada karya gambar siswa meliputi beberapa skema antara lain; skema warna kromatik dan nilai warna dengan jumlah 3 gambar, skema warna analogus berjumlah 10 gambar, skema warna komplementer berjumlah 3 gambar, skema *double* komplementer berjumlah 1 gambar, skema warna split komplementer berjumlah 3 gambar, dan skema triad berjumlah 3 gambar. Berikut tabel dengan sampel gambar yang dipilih serta penjelasannya :

Tabel 4.11 Gambar Dengan Menggunakan Kontras Warna

• Nilai Warna / Monokromatik
--



Perbedaan nilai warna (*value*) yaitu warna biru dalam gambar Karya Audita Shofura siswa kelas 9 SMP (gambar 4.11). Tingkatan warna atau urutan kecerahan suatu warna juga terasa pada gambar di atas. Penggunaan nilai warna biru dari tingkat cerah pada bagian atas hingga lebih gelap pada bagian bawah gambar.

- Skema Warna Analogus



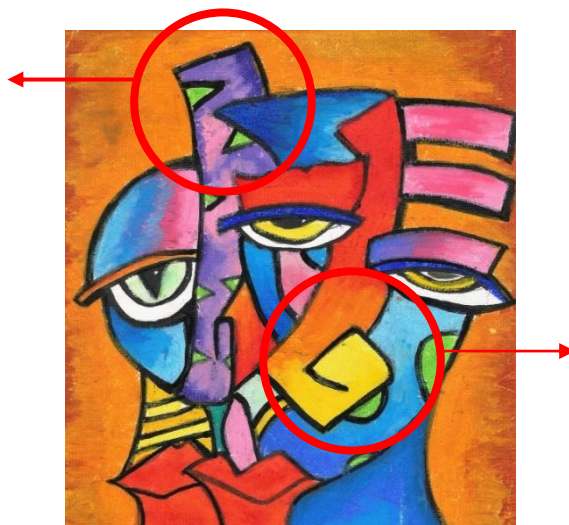
Warna yang digunakan meliputi susunan kontra merah, merah jingga dan jingga merupakan susunan warna dengan skema analogus. Begitupun dengan warna lainnya antara lain hijau dan biru. Gambar 4.31 Karya Luthfan Rafy Mahardika Gunawan.

- Skema Warna Komplementer



Penggunaan warna ungu dan kuning dalam gambar karya Rakai Gersom Dwiana siswa kelas 11 SMA IPS menjelaskan adanya susunan kontras warna komplementer (Gambar 4.33).

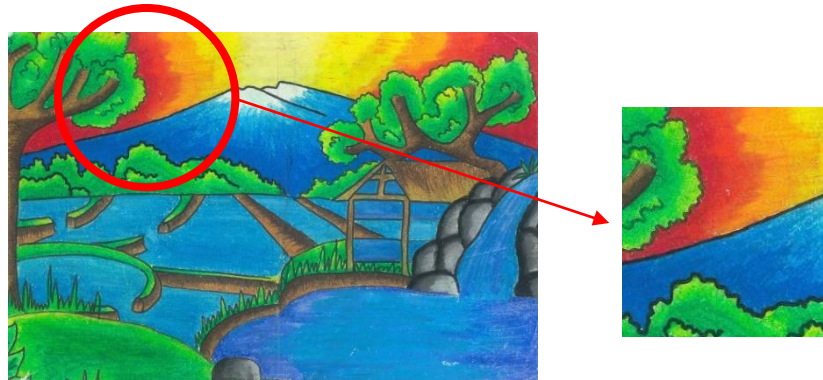
- Skema Warna Double Komplementer



Penggunaan kontras warna double komplementer meliputi jingga,

kuning jingga yang berseberangan dengan biru dan biru ungu. Karya Fadhiil Ramadhan Sofjan siswa kelas 11 SMA IPS (gambar 4.50).

- Skema Warna Split Komplementer



Penggunaan warna biru, hijau, yang berseberangan dengan merah jingga, menunjukan gambar karya Muhammad Akmal Rizqullah di atas memiliki kontras split komplementer (Gambar 4.9).

- Skema Warna Triad



Penggunaan warna biru, kuning, dan merah pada gambar karya Griselda Destriany Angesty Siswa Kelas 11 SMA - IPS, menunjukan penerapan kontras warna triad (gambar 4.15).

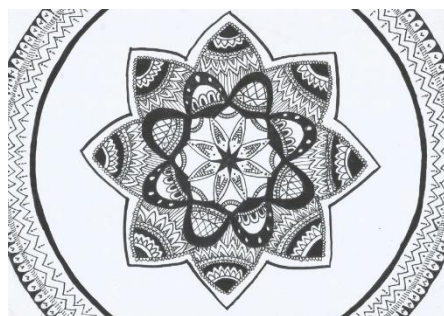
Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

f. Kesatuan (*Unity*).

Berdasarkan analisis dari 32 gambar siswa SMP dan SMA Sekolah Indonesia Bangkok Thailand, pengelompokan gambar yang dianggap telah menerapkan prinsip kesatuan (*unity*) tersebut didasari oleh visualisasi gambar yang dikaji dengan melibatkan keselarasan unsur-unsur visual pada gambar sebagai indikatornya.

Selain itu mengacu pada pengertian kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (teori Prawira, 2004). Sebagian besar karya siswa telah menerapkan prinsip kesatuan dalam gambarnya yaitu berjumlah 31 gambar sedangkan gambar yang menampilkan kesatuan yang kurang menyatu sebanyak 1 karya saja. Kemudian penulis memilih beberapa sampel gambar yang memiliki prinsip kesatuan tersebut. Beberapa karya dibawah ini merupakan contoh gambar yang menerapkan unsur prinsip kesatuan (*unity*) :

Tabel 4.12
Sampel Gambar dengan Prinsip Kesatuan (*Unity*).



Gambar 4.17 Karya Zakiyah
salsabila (Siswa Kelas 7 SMP).



Gambar 4.9 Karya Muhammad Akmal
Rizqullah (Siswa Kelas 9 SMP).



Gambar 4.7 Karya Shafa Arzeta Naswir (Siswa Kelas 8 SMP).



Gambar 4.14 Karya Mohamad Fauzan Akmal Pratama (Siswa Kelas 10 SMA).



Gambar 4.39 Karya Daffa Athaya Sasmita Naswir (Siswa Kelas 11 SMA IPS)

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

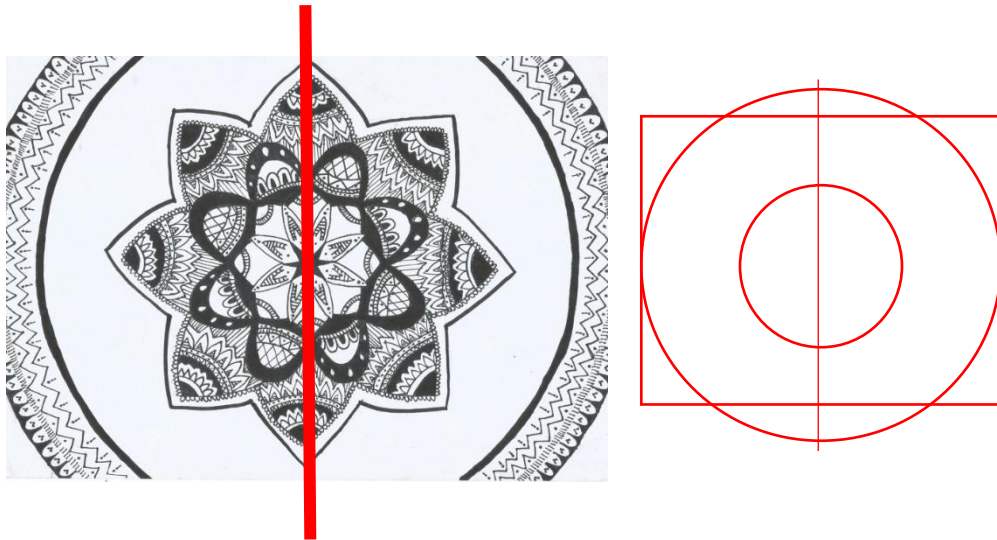
Dari beberapa gambar di atas kita dapat melihat siswa membuat konsep karya dengan memadukan komposisi dari berbagai unsur dengan karakter yang berbeda pula dalam setiap gambarnya. Dengan kata lain saling penataan unsur-unsur yang mengisi dan mendukung terwujudnya karya gambar yang baik, khususnya dari warna dan ide/konsep karya dalam gambar tersebut.

g. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan yang digunakan dari keseluruhan karya gambar siswa terdiri dari keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris yang tampak dari penempatan objek yang seimbang antara sebelah kiri

dan kanan karya ditemukan sejumlah 8 gambar, untuk keseimbangan asimetris berjumlah 5 gambar, sedangkan 19 lainnya lebih menunjukkan kecenderungan siswa menggambar dengan konsep yang natural sebagai ekspresi tanpa dibatasi oleh prinsip-prinsip yang mengikat saat menggambar. Kemudian Penulis memilih masing-masing sampel gambar yang paling menonjolkan prinsip keseimbangan baik simetris maupun asimetris.

1) Keseimbangan Simetris



Gambar 4.54 Gambar Memiliki Keseimbangan Simetris
Karya Zakiyah Salsabila (Siswa Kelas 7 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

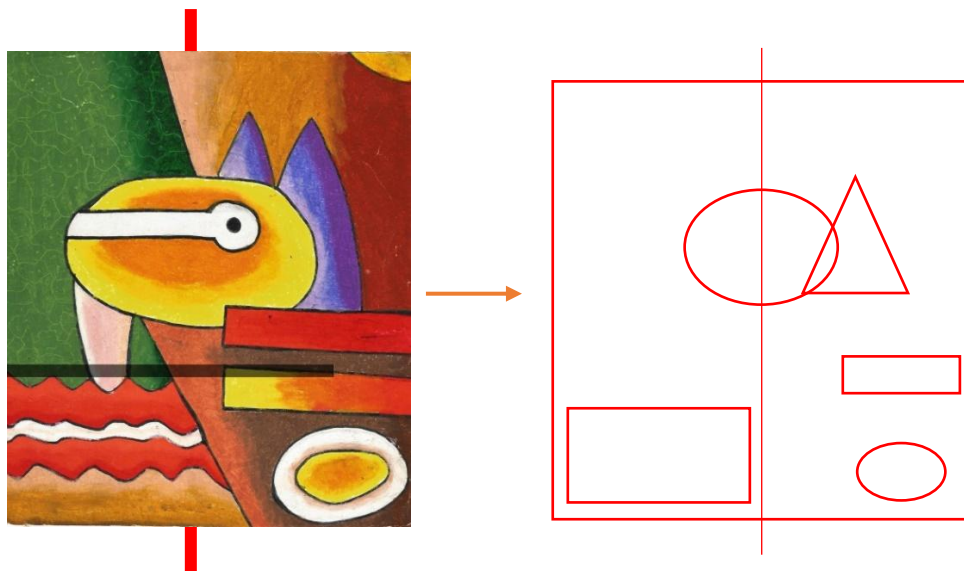




Gambar 4.55 Gambar Memiliki Keseimbangan Simetris
Karya Zahra Elkhaira Zulkifli (Siswa Kelas 8 SMP)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Dari gambar tersebut kita dapat merasakan adanya keseimbangan simetris dari penerapan garis-garis yang sama antara kanan dan kiri yang membentuk suatu gambar juga bersifat dekoratif tersebut.

2) Keseimbangan Asimetris



Gambar 4.56 Gambar Memiliki Keseimbangan Asimetris
Karya Farhan Alkarim Sofjan (Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Dari gambar di atas kita dapat melihat bahwa siswa lebih menerapkan keseimbangan asimetris pada bentuk objek yang digambar. Dalam penelitian ini keseimbangan asimetris lebih banyak ditemukan namun penulis hanya memilih sampel dari gambar-gambar yang paling menonjolkan prinsip keseimbangan tersebut.

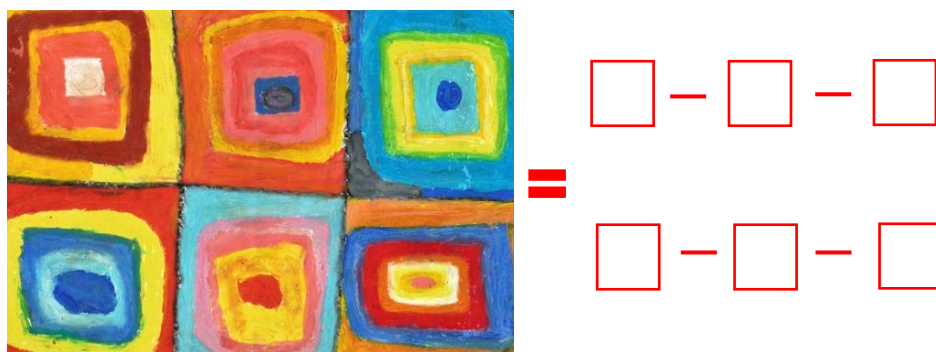
h. Irama (*rhythm*)

Prinsip irama dapat dilihat bagaimana siswa menyusun atau memadukan unsur-unsur seni rupa ke dalam sebuah komposisi. Kesan gerak tersebut ditata

secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik dalam gambar yang dibuat. Dari hal tersebut yang perlu diperhatikan ialah gambar dengan irama gerak pengulangan (repetisi) dan irama dengan gerak mengalir/aliran.

Dari 32 gambar yang diteliti penulis menemukan gambar dengan irama pengulangan berjumlah 4 gambar dan untuk gambar berirama mengalir/aliran berjumlah 3 gambar, sedangkan 25 gambar lainnya lebih menerapkan prinsip irama yang bervariasi atau bebas tanpa memperhatikan prinsip irama yang ada. Berikut penjelasannya :

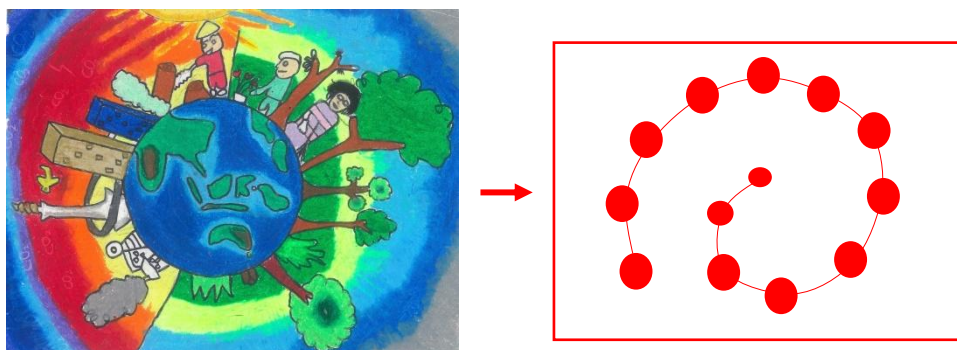
1) Pengulangan / Repetisi



Gambar 4.57 Gambar Memiliki Prinsip Pengulangan Dalam Komposisinya.
Karya Diandra Aureliya Agjani (Siswa Kelas 11 SMA IPS)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Dapat dilihat dari gambar di atas siswa membuat objek yang berupa kotak-kotak berwarna kemudian ditata dengan posisi yang ia tidak terlalu teratur namun penulis dapat merasakan adanya kesan pengulangan pada komposisi kotak tersebut.

2) Aliran/mengalir



Gambar 4.58 Gambar Memiliki Prinsip Pengulangan Dalam Komposisinya.
Karya Mohamad Fauzan Akmal Pratama (Siswa Kelas 10 SMA)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017.

Pada gambar di atas siswa menerapkan irama dengan komposisi melingkar, sehingga objek yang dibuat pun memberi kesan mengalir dalam satu poros.